

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Yayasan Ukhuwah

Yayasan Ukhuwah berdiri pada tanggal 26 Oktober 1993, dengan Akta Notaris Faried Zein, SH., Nomor 29 tanggal 26 Oktober 1993, Akta Notaris Henny Rupiyanthi, SH., Nomor 43a tanggal 24 Februari 2008 (diperbaharui sesuai Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2004 tentang Yayasan), Akta Notaris Raden Sukoco, SH., Nomor 01 tanggal 03 Oktober 2011 (diperbaharui sesuai perubahan kepengurusan Yayasan bulan Oktober 2011). Alamat Kantor Yayasan Ukhuwah adalah di Kompleks Handayani XII RT 28 Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan, Telepon 0511-3266859 Faks. 0511-3260343 Email. yayasan_ukhuwah@yahoo.com.

Dewan Pendiri Yayasan Ukhuwah adalah Muhammad Ihsanudin, Sri Adi Nugroho, Istiadi Heri Wioko, dengan pengurus Yayasan periode 1993 sampai 2014 adalah Irfan, ST, H. Rudi Anwar Luthfi, H. Rafi'i Baderi, Lc, H. Choesnoel Djohari, S.E (alm), dan H. Haryanto, S.E. Dewan Pembina Yayasan Ukhuwah adalah H. Riswandi, SIP., (ketua), Husaini Suni, Lc. (anggota), H. Riyadi, S.E. (anggota), dengan Dewan Pengawas Ibnu Sina, S.Pi.,M.Si (ketua), H. Khairullah, S.T (anggota), dan H. Rudi Anwar Luthfi (anggota).

Berdirinya Yayasan Ukhuwah Banjarmasin adalah karena melihat kondisi pendidikan yang selama ini dikelola baik negeri maupun swasta yang berada di bawahan pembinaan Dinas Pendidikan maupun Kantor Kementerian Agama

banyak yang belum dikelola secara optimal, terutama di segi manajemen kurikulum, manajemen sumber daya manusia, manajemen kesiswaan, sarana dan prasarananya. Di samping itu ada keinginan pendiri untuk memberikan sarana pendidikan agama Islam yang lebih spesifik dan unggul, terutama bagi anak-anak kader dakwah.

Yayasan Ukhuwah Banjarmasin mempunyai visi “menyelenggarakan pendidikan berkualitas dan mandiri”. Sedangkan misinya adalah sebagai berikut: (1) Membentuk lembaga pendidikan tingkat Penitipan Anak, Kelompok Bermain, Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi yang menerapkan Konsep Pendidikan Islam Terpadu; (2) Menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis dakwah dengan mengupayakan siswa menjadi da’i dan berprestasi tinggi; (3) Membentuk lembaga sosial yang secara aktif memberikan pelayanan kepada masyarakat; (4) Berupaya mendirikan lembaga-lembaga usaha penopang pendidikan. Yayasan ini memiliki kebijakan mutu sebagai Pelopor Sekolah Islam Terpadu di Wilayah Kalimantan bagi Terbentuknya Generasi yang Berakhlak, Berprestasi, Mandiri, dan Berwawasan Lingkungan.

Yayasan Ukhuwah tidak hanya mengelola satu jenjang pendidikan, akan tetapi sesuai perkembangan anak maka dikelola beberapa jenjang pendidikan dimulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Islam Terpadu Ukhuwah, SD, SMP hingga SMA Islam Terpadu Ukhuwah. Semua jenjang pendidikan bersifat semi-pesantren dan *full-day learning*, artinya meskipun tidak tinggal di asrama, tetapi siswa dibina sepenuh hari sejak pagi hingga sore hari.

Pembelajaran bersifat terpadu, di mana pelajaran agama, umum, keterampilan dan penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris) dipadukan secara integral tanpa ada dikotomi.

Sejak berdiri hingga sekarang, ternyata sekolah-sekolah yang dikelola oleh Yayasan Ukhuwah mendapatkan respon positif dari masyarakat, mulai dari tingkat PAUD/TK hingga tingkat SMA. Meskipun pada awalnya sarana dan prasarannya serba terbatas namun seiring dengan perkembangannya dapat ditingkatkan. Misalnya TKIT Ukhuwah, dari segi sarana prasarana pada waktu dulu gedung TKIT awalnya hanya meminjam tempat di Mushalla al-Hikmah Jalan Dahlia Telawang Banjarmasin dengan jumlah siswa 20 orang pada tahun 1999, tahun 2000 siswa yang masuk ke TKIT Ukhuwah dan jumlah siswa yang sudah terdaftar berjumlah 45 siswa. Melihat semakin banyaknya orang tua calon siswa TKIT yang berminat menyekolahkan anaknya, tidak dapat menampung lagi Mushalla al-Hikmah dengan jumlah siswa yang banyak, maka dibuka lagi TKIT II di Kebun Bunga Banjarmasin Timur tahun 2001 dengan jumlah 49 siswa, sama halnya yang pernah dialami di Mushalla Dahlia, di Kebun Bunga juga siswanya setiap tahun selalu meningkat. Pada tahun 2002 siswanya berjumlah 109 dan pada tahun 2003 berjumlah 134 siswa.

Melihat animo masyarakat Kota Banjarmasin yang mau menyekolahkan anaknya di sekolah Islam Terpadu terus meningkat, maka Yayasan Ukhuwah yang diketuai oleh H. Rafi'i Baderi, Lc membeli tanah dan membangun lagi di daerah Pemurus Baru Kompleks Bumi Handayani XII A Bajarmasin Selatan yang kini menjadi Kompleks Sekolah Islam Terpadu Ukhuwah. Pada tahun 2004

jumlah siswa TKIT yang ada di Kebun Bunga dan di Handayani berjumlah 161 siswa, sementara di Mushalla al-Hikmah semua siswanya dipindahka ke Kebun Bunga. Dua tempat TKIT yang ada ternyata semakin bertambah pula siswanya sebanyak 184 siswa tahun 2005, pada tahun 2006 berjumlah 190 siswa, tahun 2007 TKIT Ukhuwah semua terpusat di Handayani dengan jumlah siswa 210, tahun 2008 berjumlah 220 siswa, tahun 2009 berjumlah 220 siswa, tahun 2010 berjumlah 225 siswa, tahun 2011 berjumlah 235 siswa, tahun 2012 berjumlah 240 siswa, tahun 2013 berjumlah 240 siswa, tahun 2014 berjumlah 241 siswa dan ditahun ajaran baru 2015/2016 berjumlah 245 siswa.

Perkembangan signifikan pada TKIT Ukhuwah sejak berdiri tahun 1999 sampai sekarang 2015, hal ini tidak terlepas dari pengelolaan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam sebuah pembelajaran. Di samping itu peran yayasan dan kepala sekolah yang selalu bersinergi untuk kemajuan pendidikan yang berkualitas. Termasuk pula dukungan para orang tua (masyarakat) yang ingin melihat anak-anak mereka memperoleh kemajuan dalam belajar dan beroleh pendidikan yang lebih terpadu dan berkualitas.

Seiring dengan perkembangan TKIT Ukhuwah yang tiap tahun selalu meningkat, maka selanjutnya didirikan Sekolah Dasar (SD) sebagai keberlanjutan pendidikan di lingkungan sekolah Islam Terpadu oleh yayasan yang awalnya juga hanya meminjam kelas/gedung kepada yayasan Panti Asuhan al-Muddakir Banua Anyar Banjarmasin tahun 2001. Sejak mendapat izin opsional untuk melakukan pendidikan dasar dari Dinas Pendidikan Kota Bajarmasin dan ditandatanganinya prasasti pendirian oleh Walikota Banjarmasin Drs. H. Sopyan Arfan (alm), maka

tahun 2001 jumlah siswa yang masuk SDIT Ukhuwah sebanyak 60 orang siswa, tahun 2002 meningkat menjadi 122 siswa, tahun 2003 meningkat lagi 190 siswa, tahun 2004 jumlah siswa 266 orang, tahun 2005 jumlah siswa 364 orang, tahun 2006 jumlah siswa 501 orang, tahun 2007 jumlah siswa 576 orang, tahun 2008 jumlah siswa 641 orang, tahun 2009 jumlah siswa 711 orang, tahun 2010 jumlah siswa 722 orang, tahun 2011 jumlah siswa 838 orang, tahun 2012 jumlah siswa 875 orang, tahun 2013 jumlah siswa 906 orang, tahun 2014 jumlah siswa 959 orang.

Perkembangan siswa SDIT selalu mengalami peningkatan setiap tahun, karena lembaga pendidikan ini selalu konsen terhadap mutu lulusan yang ingin dicapai, sesuai dengan visi dan misinya, ditopang dengan pembiasaan karakter islami yang selalu dibudayakan. Keberlanjutan setelah Sekolah Dasar adalah didirikannya SMPIT Ukhuwah dengan harapan agar pendidikan Islam yang ada bisa kontinuitas baik dari segi pembiasaan Islami dan kemampuan akademiknya. Pada tahun 2007 mulailah dibuka SMPIT dengan jumlah siswa 59 orang, tahun 2008 jumlah siswa 142 orang, tahun 2009 jumlah siswa 222 orang, tahun 2010 jumlah siswa 236 orang, tahun 2011 jumlah siswa 260 orang, tahun 2012 jumlah siswa 304 orang, tahun 2013 jumlah siswa 323 orang, dan tahun 2014 jumlah siswa 332 orang. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada grafik berikut ini:



Di tengah banyaknya sekolah yang berkualitas, SMPIT Ukhuwah mampu bersaing bahkan tetap mendapatkan siswa baru yang setiap tahun selalu mengalami peningkatan. Kepercayaan orang tua siswa dan atas dorongan yang baik sehingga didirikan lagi SMIT Ukhuwah sebagai SMA yang pertama di Kalimantan yang resmi keanggotaannya sebagai sekolah Islam Terpadu/ Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia. Selama tiga kali meluluskan tetapi belum ada tingkatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang berlabel SMAIT. Seiring dengan adanya tuntutan akan kebutuhan, keberlanjutan dan kontinuitas pendidikan terpadu, maka didirikanlah SMAIT pada tahun 2013 walaupun dengan gedung menyewa kepada orang lain. Pada tahun 2013 siswa baru yang diterima ada 32 orang dan pada tahun kedua tahun 2014 jumlah siswa 67 orang siswa.

SMAIT Ukhuwah adalah sebagai sekolah Islam terpadu yang pertama di Kota Banjarmasin yang terdaftar dalam keanggotaan Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia pusat. Kepercayaan orang tua siswa terhadap lembaga pendidikan yang ada di Yayasan Ukhuwah menjadi modal semakin berkembangnya sekolah-sekolah yang ada termasuk SMAIT.

2. SMPIT Ukhuwah

a. Berdirinya Sekolah

Sebagaimana disebutkan di atas, Yayasan Ukhuwah Banjarmasin sejak tahun ajaran 2007/2008 mendirikan SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, setelah berhasil mengembangkan pendidikan TKIT dan SDIT Ukhuwah Banjarmasin. Lulusan pertama SD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin pada tahun ajaran 2006/2007 semuanya lulus dengan hasil yang sangat mengembirakan, dari 62 orang siswa lulus dengan nilai UAS rata-rata di atas 80 dan semuanya hafal Alquran juz 30 dengan tartil. Kesuksesan tersebut kemudian memicu tumbuhnya keinginan kuat bagi orangtua wali murid agar Yayasan Ukhuwah Banjarmasin mendirikan pendidikan lanjutannya, yakni SMP.

SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin didirikan tidak sekadar memenuhi keinginan orangtua wali murid dan kesinambungan jenjang pendidikan di Yayasan Ukhuwah Banjarmasin, tetapi yang lebih penting adalah menyambung kesinambungan Visi dan Misi serta Jaminan Kualitas lulusan Sekolah Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin. Maka pada hari Ahad, tanggal 8 Januari 2007 bertempat di Aula Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kalsel yang dihadiri oleh ratusan para orangtua wali murid, akademisi, guru, mahasiswa dan masyarakat umum lainnya, lahirlah SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin dalam sebuah acara peluncuran (*Launching*) SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin oleh Walikota dan Kepala Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin yang dilanjutkan Seminar Pendidikan Islam dengan tema Membangun Pendidikan Bermutu Melalui Sekolah Islam Terpadu. Kegiatan ini

menghadirkan Ketua Umum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia Drs. Sukro Muhab dari Jakarta dan Direktur Konsorsium Pendidikan Islam (KPI) Indonesia Drs. Masruri dari Surabaya.

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Ukhuwah sebagai bagian dari Sekolah Islam Terpadu (SIT) Ukhuwah berlokasi di Jl. Bumi Mas Raya Kompleks Bumi Handayani XII A RT.28 RW. 02 Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, kode pos 70249 (0511) 3266859 / (0511)3260343, Email; smpit_ukhuwah@yahoo.com

Sekolah Menengah Pertama Islam terpadu (SMPIT) Banjarmasin didirikan oleh Yayasan Ukhuwah Banjarmasin pada tahun 2007 dan mendapatkan izin operasional dari dinas pendidikan nasional kota Banjarmasin dengan nomor 421/048-DS/Dipendidik/2007, tertanggal 18 Juni 2007. Nomor pokok SMPIT Ukhuwah adalah 30304207, sedangkan nomor registrasi pada Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia pusat adalah 5.63.71.03.001. Keseluruhan SIT di bawah naungan yayasan ukhuwah ini juga menjadi anggota International Center Education For Excellence.

Visi sekolah adalah: Meluluskan siswa-siswi yang berakhlak, berprestasi, mandiri, dan berwawasan lingkungan. Sedangkan misinya adalah:

1. Menjadi lembaga pendidikan berbasis dakwah,
2. Menjadi lembaga pendidikan percontohan dan
3. Menjadi lembaga pendidikan berwawasan lingkungan

Perkembangan sekolah ini dari tahun ke tahun semakin menggembirakan. Maka berdasarkan Keputusan Tim Penilai Sekolah Badan Akreditasi Sekolah

Kota Banjarmasin Nomor Seri Dp. 038432 tanggal 24 Oktober 2014 mendapat nilai Sertifikasi Akreditasi Kualifikasi A (Amat Baik) TMT 24 Oktober 2019 sampai dengan tahun ajaran 2018/2019.

b. Guru dan Siswa

Sekarang ini manajemen SMPIT Ukhuwah terdiri dari:

Kepala SMPIT: Abdurrahman, S.Pd.I.

Wakil kepala sekolah bidang Kurikulum: Nur Fitria Churriah, S.T.

Wakil kepala sekolah bidang Kesiswaan: Ryma Sofyan

Wakil kepala sekolah bidang Sarana dan prasarana: Agus Harijayanto, S.Pd.

Jumlah guru pada tahun pelajaran 2015/2016 sebanyak 41 orang, terdiri dari 20 orang laki-laki dan 21 orang perempuan. Nama-nama mereka dapat dilihat pada lampiran. Sedangkan jumlah siswa pada tahun pelajaran 2015/2016 dari kelas I (VII) sampai kelas III (IX) sebanyak 322 orang, terdiri dari 166 orang laki-laki dan 156 orang perempuan, yang dibagi dalam 12 ruang kelas. Perincian jumlah guru dan siswa dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.1. Data Guru dan Karyawan Menurut Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Guru			Jumlah	Keterangan
		GT	GTT	DPK		
1	S2	3	-	-	3	Masih menempuh pendidikan
2	S1	6	20	-	26	
3	D3	-	3	-	3	
4	SMA	1	8	-	9	
5	Jumlah	10	31	-	41	

Tabel 4.2. Data Jumlah Siswa

No	Tingkatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Jumlah Ruang
1	Kelas VII	63	49	112	4
2	Kelas VIII	48	56	104	4
3	Kelas IX	55	51	106	4
Jumlah		166	156	322	12

4. Sarana dan Fasilitas

Sarana dan prasarana boleh dikatakan cukup lengkap, mencakup bangunan sekolah, dan perlengkapan sekolah. Perinciannya dikemukakan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3. Jumlah Sarana dan Prasarana Sekolah

No	Jenis Prasarana	Ketersediaan		Kondisi		
		Ada	Tidak	Jumlah	Baik	Rusak
1	Ruang kelas	√		12	√	
2	Perpustakaan	√		1	√	
3	Laboratorium IPA	√		1	√	
4	Laboratorium Komputer	√		1	√	
5	Ruang Pimpinan	√		1	√	
6	Ruang Guru	√		1	√	
7	Ruang Tata Usaha	√		1	√	
8	Tempat beribadah	√		1	√	
9	Ruang konseling	√		1	√	
10	Ruang UKS/M	√		1	√	
11	Jamban/WC	√		19	√	
12	Gudang	√		2	√	
13	Ruang Sirkulasi	√		2	√	
14	Tempat Bermain/ Berolahraga	√		3	√	

Sumber data: TU SMPIT Ukhuwah, 2016.

Tabel di atas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan di sekolah ini disediakan secara mencukupi. Bagi guru sebagai pendidik dan pengajar disediakan kursi dan meja kerja masing-masing 1 buah dilengkapi

dengan lemari yang digunakan secara bersama-sama oleh guru-guru. Di ruang guru disediakan satu set ruang tamu, papan pengumuman, papan statistik, jam dinding, tempat sampah dan lain-lain.

Ruang kelas SMPIT Ukhuwah yang terdiri dari 12 ruang juga dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang diperlukan oleh siswa untuk kepentingan belajar sebagaimana dikemukakan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4. Sarana dan Prasarana di Ruang Kelas

No	Jenis Sarana	Rasio	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Kursi Siswa	1 buah/siswa	√	
2	Meja siswa	1 buah/siswa	√	
3	Kursi guru	1 buah/guru	√	
4	Meja guru	1 buah/guru	√	
5	Lemari	1 buah/ruang	√	
6	LCD	1 buah/ruang	√	
7	Layar LCD	1 buah/ruang	√	
8	Laptop	1 buah/ruang	√	
9	Speaker aktif	1 buah/ruang	√	
10	AC	2 buah/ ruang	√	
11	Papan pajang	1 buah/ruang	√	
12	Papan tulis	1 buah/ruang	√	
13	Tempat sampah	1 buah/ruang	√	
14	TV Flat 60"	4 ruang	√	
15	Jam dinding	1 buah/ruang	√	
16	Soket listrik	1 buah/ruang	√	

Sumber data: TU SMPIT Ukhuwah, 2016.

SMPIT Ukhuwah berada di lingkungan pendidikan, dalam arti di dekatnya terdapat beberapa lembaga pendidikan seperti TKIT, SDIT, SMAIT Ukhuwah, masjid, perkantoran dan juga pemukiman masyarakat. Kehidupan masyarakatnya cukup tenang dan agamis, hal ini juga ikut mempengaruhi, sehingga suasana belajar mengajar di madrasah ini menjadi kondusif.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Manajemen Pendidikan pada SMPIT Ukhuwah Banjarmasin digambarkan sebagai berikut:

1. Manajemen Kurikulum

a. Perencanaan

Kurikulum yang diberlakukan di SMPIT Ukhuwah adalah kurikulum nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional bersama dengan Kementerian Agama RI, yang dikembangkan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pihak sekolah mengembangkan kurikulum nasional itu dengan cara menambah jam pelajaran yang di-UN-kan, yaitu dengan melaksanakan les yang dimulai sejak semester II. Pelajaran dimaksud adalah Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan IPA.

Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum NF mengatakan: Pengembangan kurikulum mulok ditempuh melalui dua cara, yaitu (a) melihat minat dan kebutuhan dari siswa dan masyarakat, serta (b) menambah jam pelajaran mulok dengan memperhatikan ketersediaan sumber daya manusia (guru) dalam hal ini ketersediaan dan kemampuan guru serta ketersediaan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah.

Mengingat bahwa masyarakat di Banjarmasin, khususnya para orangtua yang memasukkan anak-anaknya ke SMPIT Ukhuwah pada umumnya merupakan masyarakat yang terpelajar dan agamis, maka dipandang perlu untuk memberikan mulok pelajaran bahasa Arab, khususnya nahwu dan sharaf. Walaupun pelajaran bahasa Arab ini sudah diberikan dalam kegiatan belajar intrakurikuler, namun

masih dipandang perlu untuk diberikan dalam kegiatan pembelajaran mulok, guna penguatan dan pengayaan. Selain itu mulok baca tulis Alquran (BTA) juga dianggap penting, agar para siswa memiliki kemampuan untuk membaca dan menulis Alquran secara baik dan benar. Pelajaran Alquran dan Hadits pun sudah ada dalam kurikulum nasional yang diajarkan dalam pembelajaran intrakurikuler, namun tetap dianggap perlu untuk diajarkan di kurikulum mulok, juga untuk pengayaan dan penguatan. Pada pembelajaran intrakurikuler pelajaran ditekankan pada aspek pengetahuan saja, sedangkan pada mulok ditekankan pada aspek praktik, di mana siswa diajarkan tajwid (ilmu hukum dan aturan tata baca Alquran) dan *makhraj al-huruf* (ilmu tentang tata cara mengucapkan huruf-huruf Alquran) dan disuruh mempraktikkannya, demikian seterusnya.

Selain itu juga diberikan mulok *Tahfizh al-Quran* (menghafal Alquran). Kepada siswa ditekankan untuk menghafal surah-surah tertentu dalam Alquran. Target hafalan siswa SMPIT Ukhuwah adalah lima juz Alquran. Ketika mereka menamatkan SDIT Ukhuwah umumnya sudah hafal tiga juz, jadi setelah menjadi siswa SMPIT ditambah 2 juz, bahkan ada yang berhasil lebih. Bagi siswa non SDIT, mereka juga ditargetkan hafal Alquran secara bertahap. Proses penghafalan Alquran dimulai dengan surah-surah pendek yang ada pada *Juz Amma* (juz 30), selanjutnya berangsur ke surah-surah yang agak panjang pada juz 29. Termasuk menghafal surah *Yasin*, *al-Waqiah*, *al-Mulk*, dan *al-Sajadah*.

Pihak sekolah juga memperhatikan kondisi keberagaman, kultur atau budaya masyarakat di daerah. Dari pengamatan pihak sekolah serta aspirasi yang mereka jaring melalui pertemuan-pertemuan dengan masyarakat dan para

orangtua siswa, diketahui bahwa masyarakat dan para orangtua yang menyekolahkan anak-anaknya ke SMPIT Ukhuwah juga menghendaki agar anak-anak mereka memiliki kemampuan mirip santri pondok pesantren, tetapi tidak ketinggalan dalam mata pelajaran umum. Umumnya pengetahuan santri tentang bahasa Arab dan membaca Alquran lebih bagus, dibandingkan dengan siswa Madrasah Tsanawiyah (dan Aliyah) reguler apalagi sekolah umum. Hal-hal inilah yang dijadikan bahan pertimbangan sehingga diadakan dan ditambah jam pelajaran dalam mulok.

Kepala sekolah bersama guru-guru mengusulkan mata pelajaran yang akan dijabarkan dalam mulok kepada para orangtua murid, di saat dilangsungkannya pertemuan dengan Komite Sekolah dan masyarakat. Setelah disetujui, kemudian kepala sekolah menyediakan tenaga pengajar yang sesuai dengan kebutuhan.

b. Pelaksanaan

Waktu belajar di sekolah ini adalah dari pukul 07.50 sampai pukul 16.30. Namun siswa sudah harus masuk belajar pukul 07.30. Jeda waktu 20 menit digunakan untuk shalat dhuha dan *muraja'ah*, yaitu mengulang dan menghafal surah-surah pendek yang diwajibkan oleh guru. Alokasi waktu belajar sejak pagi hingga sore hari diisi dengan kurikulum nasional dan lokal.

Ketika melaksanakan kurikulum, kepala sekolah bersama dengan guru-guru membagi dan menyusun kurikulum nasional, kemudian masing-masing guru mata pelajaran memegang kurikulum dimaksud. Kemudian memenuhi mata pelajaran dalam kurikulum nasional itu dengan guru-guru yang sesuai dengan

kompetensinya masing-masing, dengan melihat kepada ijazah, jurusan atau latar belakang pendidikan guru.

Dalam merealisasikan mata pelajaran muatan lokal, pihak sekolah mencari dan menentukan mata pelajaran muatan lokal yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat, serta mencari dan menempatkan guru yang memiliki kapasitas (kemampuan) sesuai dengan mata pelajaran muatan lokal yang dilaksanakan. Agar muatan lokal dapat diajarkan secara optimal, pihak sekolah juga berusaha memasukkan atau menjadwalkan muatan lokal dalam daftar mata pelajaran di pagi hari. Artinya, di pagi hari muatan lokal juga dilaksanakan, di samping melalui kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler. Struktur kurikulum nasional dan muatan lokal pada SMPIT Ukhuwah ini dapat dilihat pada tabel.

Mata pelajaran umum dalam kurikulum nasional lebih banyak diberikan dalam setiap minggunya dibandingkan dengan mata pelajaran agama. Mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia diberikan 4 kali dalam seminggu, dengan alokasi waktu 45 menit setiap jam pelajaran. Hal ini dimaksudkan agar mata pelajaran yang di-UN-kan itu dapat diajarkan dan dipelajari oleh guru dan siswa secara optimal, sehingga lebih menjamin kelulusan. Sedangkan mata pelajaran lainnya hanya diberikan antara 1 sampai dengan 2 kali dalam seminggu. Begitu juga alokasi waktunya lebih banyak dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya.

Tabel 4.5: Struktur Kurikulum SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

Mata Pelajaran		Penetapan Waktu			
		KKM	VII	VIII	IX
Kelompok A					
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	75	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	75	3	3	2
3	Bahasa Indonesia	75	6	6	6
4	Matematika	75	5	5	7
5	Ilmu Pengetahuan Alam	75	5	5	7
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	75	4	4	4
7	Bahasa Inggris	75	4	4	6
Kelompok B					
1	Seni Budaya (termasuk muatan lokal)	75	3	3	2
2	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan (termasuk muatan lokal)	75	3	3	2
3	Prakarya (termasuk muatan lokal)	75	2	2	
Kelompok SIT					
1	Al Quran	75	5	5	5
2	Bahasa Arab	75	3	3	2
3	Pramuka SIT		2	2	
4	Halaqoh		2	2	2
5	TIK				2
Jumlah Waktu Per Minggu			50	50	50

Sumber data: TU SMPIT Ukhuwah, 2016

Penetapan jumlah waktu di SMPIT Ukhuwah yang lebih banyak daripada kurikulum nasional di atas, disebabkan sekolah ini menerapkan kegiatan belajar yang lebih *full-day*, artinya siswa belajar dari pagi sampai sore hari, sehingga memungkinkan jam belajarnya lebih banyak daripada sekolah reguler biasa. Ditambah pula dengan muatan lokal seperti belajar bahasa Arab dan menghafal Alquran. Di samping itu di sekolah ini dipraktikkan shalat Dhuha setiap hari guna memberikan kebiasaan mengamalkan ibadah sunat kepada siswa.

Berdasarkan observasi peneliti, kegiatan pembelajaran muatan lokal memang diajarkan di pagi hari, sama dengan kurikulum nasional, namun guru yang mengelola dan bertanggung jawab dibedakan. Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum NF mengatakan:

Pelaksanaan pembelajaran kurikulum nasional yang dimasukkan ke dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler dikelola oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum. Sedangkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran muatan lokal yang dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler dikelola oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, dibantu oleh Koordinator Ekskul (ekstrakurikuler) dan Pembina pada setiap bidang Ekskul.¹

Pelaksanaan les dilakukan pada sore hari sesudah jam pelajaran sekolah selesai. Selain itu juga menambah jam pelajaran untuk muatan lokal (mulok) yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat. Selama ini jenis pelajaran mulok yang diberikan kepada siswa adalah nahwu dan sharaf (bahasa Arab), baca tulis Alquran, bahasa Inggris, olahraga prestasi serta kesenian.

c. Evaluasi

Pihak sekolah melakukan *try out* ujian nasional (UN), dalam arti setiap menjelang UN selalu diadakan *try out*, agar para siswa lebih siap untuk mengikuti UN yang sebenarnya. Dalam *try out* itu soal-soal yang dipelajari dan dilatih menjawabnya adalah soal-soal UN tahun-tahun sebelumnya, serta mata pelajaran yang diajarkan sehari-hari. Apabila tingkat ketercapaian hasilnya belum optimal, maka dilakukan kegiatan pembelajaran *remedial*. Seiring dengan itu pihak madrasah melaksanakan ulangan semester dan guru-guru yang mengasuh masing-masing mata pelajaran juga melaksanakan ulangan blok.

¹NF, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum SMPIT Ukhuwah, wawancara pribadi, Banjarmasin, tanggal 9 Mei 2016.

Untuk meningkatkan kemajuan akademik diadakan les, baik pada semester I maupun semester II, sedangkan untuk meningkatkan kemajuan non akademik para siswa dimotivasi agar mengikuti kegiatan tersebut dengan benar dan serius serta diikutsertakan dalam even-even perlombaan. Para siswa dimotivasi bahwa dengan mencapai prestasi tertentu di tingkat kota maupun provinsi, selain akan mengharumkan nama sekolah, siswa yang bersangkutan juga akan beroleh hadiah-hadiah termasuk uang yang cukup besar jumlahnya sebagaimana sudah diterima oleh beberapa orang siswa berprestasi di sekolah ini.

Selama ini tingkat pencapaian kurikulum cukup terpenuhi, sebab ada jam pelajaran tambahan, baik di waktu jam pelajaran pagi hari/siang hari (intrakurikuler) maupun pelajaran tambahan melalui les. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian nilai pada ujian nasional dan ujian sekolah dalam beberapa tahun pelajaran sebagai berikut:

Tabel 4.6. Rata-Rata UN dan US SMPIT Ukhuwah

No	Mata Pelajaran	Tahun Pelajaran				
		2009/ 2010	2010/ 2011	2011/ 2012	2012/ 2013	2013/ 2014
1	Pendidikan Agama Islam	7,81	7,57	8,44	8,14	8,37
2	PPKn / PKn	6,27	8,16	7,84	7,87	7,97
3	Bahasa Indonesia	7,16	7,66	8,20	8,07	8,54
4	Bahasa Inggris	5,60	7,14	7,03	7,25	7,37
5	Matematika	6,55	6,22	6,59	6,82	6,76
6	IPA	6,45	6,65	6,30	6,84	6,71
7	IPS	6,46	6,95	7,54	7,40	7,75
8	SBK	7,86	8,23	7,92	7,86	8,16
9	Penjaskes	7,80	8,00	8,54	8,05	8,25
10	TIK	8,20	8,35	8,03	8,59	8,55
11	Bahasa Arab	7,75	8,05	8,45	8,45	8,50
12	Al Quran	8,45	8,86	8,04	8,45	8,41

Sumber: TU SMPIT Ukhuwah, 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa pada sejumlah mata pelajaran relatif tinggi

2. Manajemen Ketenagaan

a. Perencanaan

Rekrutmen ketenagaan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Rekrutmen dilakukan oleh Yayasan Ukhuwah yang menaungi dan membina sekolah ini. Pihak sekolah hanya menerima tenaga yang sudah diangkat sebagai guru tetap/tidak tetap oleh yayasan, namun sekolah juga berwenang mengusulkan tambahan guru dan juga mengangkat tenaga guru honorer beserta karyawannya atas persetujuan yayasan. Kekurangan tenaga guru dan karyawan diusulkan oleh kepala sekolah kepada Yayasan Ukhuwah.

Selama ini guru-guru yang mengajar di SMPIT direkrut dari kalangan sarjana agama dan non agama, baik yang berlatar belakang pendidikan/keguruan maupun bukan. Namun bagi yang disebut terakhir ini diminta untuk menambah pendidikannya di fakultas/jurusan keguruan. Misalnya ada 1 orang guru yang bergelar Sarjana Teknik (ST) maka kepadanya diminta untuk menambah pendidikannya untuk menjadi sarjana pendidikan.

Kepala sekolah bersama pengurus yayasan secara periodik melakukan analisis jabatan untuk menempatkan para guru. Mereka ditempatkan pada tugas dan mata pelajaran yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Terkait dengan hal ini kepala SMPIT Ukhuwah, Ustadz Ab., dalam wawancara dengan peneliti menyatakan:

Sepanjang pengamatan kami, para guru yang mengajar di sekolah ini dan mengasuh berbagai mata pelajaran sudah sesuai dengan latar belakang

pendidikannya, dalam arti sarjana S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin mengajarkan berbagai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti Akidah Akhlak, AlQuran Hadits, Bahasa Arab, Fiqih Ushul Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), juga bahasa Inggris. Kepala sekolah sendiri juga mengajarkan bahasa Inggris karena berlatar belakang S1 bahasa Inggris di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari. Sedangkan sarjana pendidikan (SPd) dari fakultas dan perguruan tinggi lain juga disesuaikan dengan bidang keahliannya. Untuk Sarjana IAIN semuanya dari Fakultas Tarbiyah (Keguruan), meliputi jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dan jura Pendidikan Tadris Inggris (PTI). Mereka itu ada yang bergelar Sarjana Agama (S.Ag)., dan ada juga Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I). Sedangkan dari FKIP atau sejenisnya rata-rata bergelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Meskipun demikian, kami sebagai kepala sekolah serta guru-guru yang lebih senior tetap berusaha untuk mengarahkan mereka agar lebih terampil dalam mengajar, sebab tidak sedikit dari guru-guru itu masih relatif baru pengalamannya.²

Di sekolah ini terus dilakukan peningkatan pendidikan para guru dan tenaga kependidikan, dalam arti mereka yang hanya berijazah SMA disuruh melanjutkan ke S1 dan yang sudah S1 disuruh melanjutkan ke S2, atau yang pendidikan S1-nya tidak linear dianjurkan untuk menempuh pendidikan S1 yang linear sesuai dengan tugasnya sebagai guru dan guru mata pelajaran.

b. Pelaksanaan

Kepala sekolah berusaha menciptakan suasana kerja yang kondusif agar guru-guru dan tenaga kependidikan dapat menjalankan tugas masing-masing dengan baik, disertai kerja sama yang terpadu. Semua pengelola sekolah, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru hingga tenaga kependidikan telah diberikan tugas-tugas tertentu yang terperinci, agar mereka dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan petunjuk kerja masing-masing.

Guru bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Sebagai

²Ustadz Ab., Kepala SMPIT Ukhuwah, wawancara pribadi, Banjarmasin, 7 Mei 2016.

Pengelola Proses Belajar Mengajar (PBM), guru diminta untuk membuat program pengajaran/rencana kegiatan belajar mengajar, membuat satuan pelajaran (persiapan mengajar), melaksanakan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan kegiatan penilaian belajar, membuat agenda mengajar, mengisi daftar nilai siswa, melaksanakan analisis hasil evaluasi belajar, menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengajaran, melaksanakan kegiatan membimbing dalam kegiatan proses belajar mengajar, membuat alat pelajaran/alat program, Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum (MGMP), membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar masing-masing siswa, mengecek kehadiran siswa sebelum memulai pelajaran, dan mengatur kebersihan ruang kelas atau ruang praktikum.

Guru sebagai pengelola Proses Belajar Mengajar (PBM) secara khusus ditugaskan untuk mendidik siswa sesuai dengan tujuan pendidikan, memulai kegiatan belajar mengajar tepat pada waktunya, mengusahakan pergantian jam pembelajaran tepat pada waktunya, mengisi daftar hadir guru, menyiapkan soal-soal ulangan harian, bulanan, tengah semester dan akhir semester dengan baik, mengisi jurnal kelas, memeriksa tugas-tugas yang diberikan kepada siswa, menggantikan tugas guru yang tidak hadir, menyelesaikan tugas-tugas sesuai jadwal yang telah ditentukan, membuat laporan program/ taraf serap kurikulum setiap akhir program, memperhatikan, menegur dan menerapkan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah, memberitahukan kepada wali kelas jika ada siswa yang bermasalah, membimbing pelaksanaan ibadah siswa, membantu kepala sekolah dalam melaksanakan dan mengatur, administrasi siswa, administrasi

perlengkapan, administrasi pembinaan kesiswaan (termasuk proses BP), administrasi pelaksanaan hubungan sekolah dengan masyarakat, menghadiri rapat rutin yang diadakan oleh sekolah.

Yayasan berusaha melakukan manajemen ketenagaan dengan memberikan gaji dan insentif yang dianggap layak, supaya mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, sehingga dapat fokus menjalankan tugas dan pengabdian di sekolah ini, baik guru maupun tenaga kependidikan lainnya. Salah seorang pengurus yayasan, RB, mengatakan:

Semua guru dan karyawan sudah mendapatkan gaji di atas Upah Minimum Regional (UMR) Kalimantan Selatan, rata-rata di atas Rp 2.500.000 per bulan. Dapat ditegaskan gaji guru rata-rata antara kisaran Rp 2.500.000 sampai dengan Rp 3.500.000, dan bagi guru-guru tertentu ditambah dengan tunjangan atau insentif lainnya. Insentif diberikan seperti tunjangan ujian, tunjangan pembinaan, tunjangan pembelajaran ekstrakurikuler, tunjangan hari raya, makan/minum harian, pakaian seragam dan sebagainya.³

Para karyawan di sekolah ini dari segi pendidikan masih campuran, ada yang sarjana dan ada yang SLTA. Namun mereka belum memiliki spesifikasi pendidikan yang sesuai, misalnya yang menangani perpustakaan bukan sarjana ilmu perpustakaan (SIP), dan yang menangani teknologi informasi (TI) bukan sarjana TI, dan yang menangani laboratorium IPA dan sejenisnya tidak selalu seorang laboran. Menurut Kepala Sekolah hal ini disebabkan mencari pustakawan dan laboran masih sulit. Begitu juga yang menangani keuangan, bukan sarjana akuntansi dan sejenisnya. Tetapi dengan adanya kemauan dan pengalaman, serta pengarahan dari kepala sekolah, mereka dapat menjalankan tugasnya dengan relatif baik.

³ RB, Pengurus Yayasan Ukhuwah, wawancara pribadi, Banjarmasin, 18 Mei 2016.

Kepada guru-guru yang berminat melanjutkan pendidikannya ke S2 akan diberi bantuan sepenuhnya sampai selesai, khususnya di dalam daerah, karena tenaga mereka masih diperlukan untuk mengajar. Sampai saat ini (2016) ada 3 orang guru SMPIT Ukhuwah yang masih menjalani pendidikan S2 di Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Namun jenjang pendidikan S2 ini hanya dibolehkan untuk disiplin ilmu yang sesuai dengan profesi, yaitu bidang pendidikan itu sendiri, baik manajemen pendidikan maupun pada mata pelajaran yang diasuh.

Guna mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, para guru diberi kesempatan untuk aktif dalam berbagai pendidikan dan pelatihan, yang sesuai dengan mata pelajaran yang diasuhnya, baik atas inisiatif sendiri maupun atas rekomendasi sekolah. Semua itu dilakukan dengan catatan tidak sampai mengganggu kewajiban mengajar. Para guru juga dianjurkan untuk aktif dalam kegiatan kelompok kerja sekolah/madrasah (KKS/M), kelompok kerja guru (KKG) dan kelompok kerja guru mata pelajaran (KKGMT), baik di tingkat sekolah, kota maupun provinsi.

c. Evaluasi

Dalam rangka menegakkan disiplin bagi guru-guru, kepala sekolah berusaha mengerahkan agar para guru itu mengajar secara optimal. Di sekolah ini diberlakukan sistem absensi dengan *finger print*. Kepala Sekolah menerangkan:

Kehadiran guru dan karyawan ini kami anggap penting supaya guru-guru dan karyawan betul-betul aktif dalam melaksanakan tugasnya, tidak saja dalam mengajar tetapi juga dalam mengikuti berbagai kegiatan lain. Semua ini dimaksudkan untuk menegakkan disiplin, agar dapat diteladani oleh para siswa. Kami menyadari bahwa semua guru dan karyawan harus menjadikan dirinya sebagai teladan siswa. Kami sadar bahwa guru adalah orang yang

digugu dan ditiru. Apalagi di mata masyarakat sekolah ini dianggap termasuk sekolah yang plus, karena memadukan antara ilmu umum dan agama. Kami percaya dengan peribahasa: guru kencing berdiri murid kencing berlari. Kepada para guru kami selalu tekankan, tidak saja di sekolah berkelakuan baik, malah di masyarakat pun demikian, sebagai bagi masyarakat guru-guru sering dijadikan panutan, apalagi ini adalah sekolah umum berbasis agama. Boleh saja ada guru lulusan perguruan tinggi umum, namun ketika mereka mengajar di SMPIT Ukhuwah mereka akan dianggap sebagai guru agama, walaupun mengasuh mata pelajaran umum. Hal ini sering kami sampaikan kepada guru, baik dalam rapat maupun dalam pengarahan pribadi dan kelompok.⁴

Guru dan karyawan sekolah ini juga mendapatkan pembinaan secara internal. Guru diwajibkan hafal Alquran minimal dua juz, sedangkan karyawan minimal sejumlah surah dalam juz Amma. Guru-guru dan karyawan juga diminta untuk hafal dan menguasai *Hadits Arbain*, seperti hadits tentang niat, tentang ilmu, belajar mengajar dan sebagainya. Mereka ini (guru dan karyawan) sekali dalam sebulan dibina dalam kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (Mabit) bersama siswa, yang akan diuraikan dalam manajemen kesiswaan.⁵

3. Manajemen Kesiswaan

a. Perencanaan

Manajemen kesiswaan dimulai dari proses penerimaan siswa baru (PSB). Mereka yang diterima diharapkan dari kalangan siswa yang prestasinya cukup baik, termasuk di bidang agama. Bagi siswa baru yang berasal dari SDIT Ukhuwah mereka disyaratkan hafal Alquran tiga juz. Walaupun ada biaya pendidikan yang relatif lebih besar dibandingkan dengan orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah lain, namun sekolah ini tetap mengutamakan kualitas siswa, dalam arti siswa yang berprestasi lebih diutamakan untuk diterima.

⁴Ust. Ab., Kepala SMPIT Ukhuwah, wawancara pribadi, Banjarmasin, 7 Mei 2016.

⁵RB, Pengurus Yayasan Ukhuwah, wawancara pribadi, Banjarmasin, 18 Mei 2016.

Dana masuk dan iuran bulanan dinegosiasikan dengan pihak yayasan/sekolah, biasanya ada pengurangan atau dispensasi, sesuai dengan tingkat kemampuan orang tua siswa.

AR, salah seorang karyawan yang biasa ikut sebagai panitia PPDB mengatakan:

Menjelang PPDB, pihak sekolah mengadakan rapat membentuk Panitia PSB, dengan melibatkan kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha dan unsur Komite Madrasah. PPDB diketuai oleh Wakamad Kesiswaan. Panitia inilah yang bekerja mengatur jalannya PPDB sejak penerimaan sampai penentuan kelulusan. Seleksi tidak dilakukan secara online, melainkan manual, sebab yang dites bukan saja prestasi tertulis yang ada pada rapor siswa tetapi juga tes tertulis dan tes kemampuan, wawasan pengetahuan dasar, umum dan agama, praktik ibadah, termasuk hafalan Alquran.⁶

Dalam setiap PPDB para calon siswa diseleksi dengan beberapa ketentuan. Nilai rapornya sewaktu lulus SD/MI harus bagus dalam arti 7 ke atas untuk semua mata pelajaran, dan diutamakan yang punya ranking 1-10 di sekolah asalnya. Calon siswa harus mampu melakukan praktik ibadah, khususnya berwudlu dan shalat lima waktu, baik bacaannya, maupun gerakannya harus benar. Mereka juga harus mampu baca tulis Alquran (BTA), yang selain ditunjukkan dengan sertifikat bagi yang memilikinya, juga ditunjukkan dalam praktik (tes kemampuan) membaca dan menulis Alquran di hadapan tim seleksi. Setiap peserta didik yang akan masuk ke sekolah ini (lulusan SD/MI) sudah harus tamat membaca Alquran yang ditunjukkan dengan kemampuan membaca Alquran sewaktu seleksi penerimaan siswa baru serta sertifikat yang dikeluarkan oleh TKA/TPA di tempat tinggalnya. Apabila tidak memiliki sertifikat maka siswa tetap diterima dengan catatan lulus seleksi, termasuk dalam hal membaca dan menghafal Alquran.

⁶AR, Staf Tata Usaha SMPIT Ukhuwah, wawancara pribadi, Banjarmasin, 16 Mei 2016.

Kepada calon siswa diberikan soal-soal tes secara tertulis dengan materi Matematika, IPA, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Siswa SMPIT Ukhuwah diarahkan menjadi siswa yang lebih unggul dibandingkan dengan siswa di sekolah/madrasah lain yang sederajat. Hal ini dimaksudkan untuk mendekati kepada kriteria sekolah/madrasah model sebagaimana digariskan oleh pemerintah. Tujuan sekolah ini adalah meluluskan siswa siswi dengan profil (*quality assurance*) sebagai berikut:

- a. Mendirikan ibadah dengan sadar
- b. Berbakti kepada kedua orang tua
- c. Memiliki kepekaan sosial yang tinggi
- d. Tartil Baca Al-Qur'an
- e. Hafal Juz 30 dan Juz 1
- f. Bahasa Inggris Baik
- g. Keterampilan belajar *learn how to learn*
- h. Ketuntasan belajar 75
- i. Dapat melanjutkan ke SMA Terbaik
- j. Menguasai dasar-dasar IT
- k. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik
- l. Terjemah Juz 1
- m. Bahasa Arab baik
- n. Disiplin dan bertanggung jawab
- o. Rapi, bersih dan sehat
- p. Cinta Alam dan peduli lingkungan

Tujuan di atas adalah sebagai realisasi dari tujuan pendidikan SIT Ukhuwah pada umumnya, yaitu:

- a. *Salimul aqidah;*
- b. *Shahibul ibadah;*
- c. *Matinul khuluq;*
- d. *Qadirun 'alal kasbi;*
- e. *Mustaqaful fikri;*
- f. *Qawiyul jismi;*
- g. *Mujahadah li-nafsih;*
- h. *Munazhiom fi syu'nihi;*
- i. *Harisun 'alal waqti;*
- j. *Nafi'un li ghairihi.*

b. Pelaksanaan

Semua siswa yang dinyatakan lulus diwajibkan mengikuti kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS) selama 5 hari. Isi kegiatan adalah pembinaan fisik dan mental siswa agar lebih siap untuk belajar di SMPIT Ukhuwah. Selanjutnya kepada mereka diberlakukan sistem belajar yang cukup ketat, yaitu masuk belajar pukul 07.30 dan berakhir pukul 16.30, kecuali hari Jumat diselingi waktu istirahat, shalat dan makan

Sebelum masuk sekolah (pagi) mereka harus berwudlu lebih dahulu dari rumah atau memperbarui wudlunya di sekolah. Begitu masuk kelas pada pukul 07.30, mereka diwajibkan melaksanakan shalat Dhuha, dipandu oleh guru, dilanjutkan dengan *muraja'ah* sampai pukul 07.50. Kegiatan pembelajaran

dipisahkan antara siswa laki-laki dengan perempuan. Setelah berakhirnya jam pelajaran setiap siswa diwajibkan shalat Zuhur berjamaah di Masjid Ukhuwah. Berdasarkan pengamatan peneliti, semua siswa aktif melaksanakan shalat Zuhur di masjid, diimami oleh salah seorang guru secara bergantian. Namun di antara guru itu ada juga yang shalat lebih dahulu di awal waktunya. Jadi tidak semua guru shalat berjamaah secara bersamaan dengan siswa.

Sesudah melaksanakan shalat, disambung dengan kegiatan berikutnya sesuai dengan program yang berlaku, yaitu istirahat makan kemudian masuk belajar lagi. Kegiatan ekstra kurikuler, terdiri dari PTD (Pendidikan Teknologi Dasar), kursus komputer, *muhadharah* (latihan berpidato, berceramah dan menjadi pembawa acara), tilawah Alquran, jurnalistik, fotografi, kepramukaan dan PMR, sanggar seni (vocal group, nasyid, marawis) majelis taklim, bimbingan bahasa Arab dan bahasa Inggris, dan olahraga prestasi. Olahraga prestasi mencakup taekwondo, -encak silat, basket, futsal, tenis meja, bulutangkis

Ketika masuk kelas semua harus bersalaman dengan guru. Di setiap kelas dibuka piket penyambutan siswa. Guru dan siswa saling bersalaman, yaitu guru laki-laki dengan siswa laki-laki dan guru perempuan dengan siswa perempuan. Hal ini dilakukan setiap hari, dengan tujuan untuk menmbangun keakraban antara guru dengan siswa, sebagaimana orangtua dengan anak-anaknya.

Sekali dalam seminggu siswa diwajibkan untuk shalat Tahajud di rumahnya masing-masing. Kegiatan ini dikontrol oleh guru kelas atau guru PAI dalam sistem yang disebut *jarkom* (jaringan komunikasi), sehingga darti sistem itu

dapat didisipkan agar siswa selalu melaksanakan shalat tahajut, minimal sekali dalam seminggu.

Sekali dalam sebulan diadakan kegiatan *Mabit* (Malam Bina Iman dan Taqwa), bersama guru, bertempat di masjid Ukhuwah. Kegiatan *Mabit* di antaranya shalat tahajud berjamaah, shalat hajat sukses UN, majelis taklim, muraja'ah dan puasa sunat esok harinya. Dalam *Mabit* ini dipisahkan ruangnya antara guru perempuan dengan laki-laki dan antara siswa perempuan dengan laki-laki. Sistem belajar pada sekolah ini sudah disesuaikan dengan ketentuan sekolah model/unggulan, yaitu kegiatan belajar *full day* sehari penuh

SMPIT Ukhuwah juga mengupayakan pembinaan kesehatan bagi siswanya dengan menyelenggarakan program kegiatan Sekolah Sehat. Makanan yang dikonsumsi oleh siswa setiap harinya di sekolah ini (sekolah menyediakan makan siang dan snack) juga dijaga kebersihan, kesehatan dan nilai gizinya. Makanan jajanan tidak dibolehkan masuk ke lingkungan dalam sekolah.

Di sekolah sendiri disediakan poliklinik untuk berobat secara gratis. Sekolah juga bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin. Sekali dalam sebulan paramedis dari Dinas Kesehatan mendatangi sekolah ini, guna memeriksa kesehatan siswa, meliputi kebersihan, kesehatan gigi dan mulut, telinga, hidung dan tenggorokan, sambil memberikan penasihatan, pengarahan, di bidang kesehatan. Siswa yang terindikasi mengalami gangguan kesehatan atau penyakit tertentu diberitahukan kepada siswa, guru dan dengan tembusan orang tuanya, agar memelihara kesehatan anak tersebut lebih intensif lagi, baik di segi

makanan/minuman (asupan gizinya), pola hidupnya, istirahat dan tidurnya, serta hal-hal yang menjadi pantangan untuk tidak dilanggar dan dilakukan.

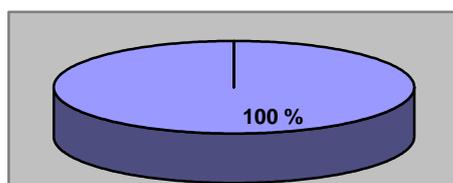
Kepada siswa diberlakukan tata tertib untuk mewujudkan ketertiban dan kedisiplinan siswa. Pelaksanaan dan pengendalian ketertiban dan kedisiplinan siswa dikelola oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan bekerja sama dengan petugas piket harian. Setiap kelas memiliki Pengurus Kelas, terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris dan Bendahara. Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan membuat agenda pertemuan rutin untuk seluruh pengurus kelas.

Sanksi-sanksi yang dijatuhkan kepada siswa dilakukan secara bertahap, yaitu: nasihat, kemudian perjanjian secara tertulis agar tidak mengulangi kesalahannya. Apabila dua langkah ini belum membawa perubahan, maka dilakukan pemanggilan kepada orangtua siswa, dilanjutkan dengan skorsing selama beberapa hari. Ketika tidak ada perubahan, maka akan dilakukan pemberhentian. Kenyataannya ketaatan siswa di sekolah ini cukup tinggi karena juga didukung oleh orangtuanya yang mengerti pendidikan.

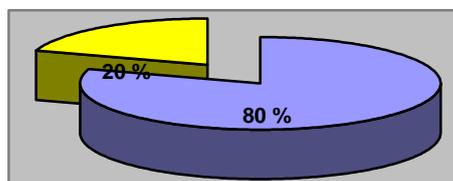
Kegiatan bimbingan dan penyuluhan (BP) kepada siswa dilakukan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan dan berkoordinasi dengan guru BP. Isi bimbingan adalah guru BP memberikan resep-resep untuk meningkatkan prestasi belajar, mengatasi prestasi belajar yang menurun, serta mengatasi masalah keluarga dan sebagainya yang berpengaruh terhadap pembelajaran di sekolah. Para guru mata pelajaran aktif mengamati prestasi siswa, bagi yang menurun akan dicatat dan dilaporkan kepada guru BP untuk dicarikan solusinya dan dibina lebih lanjut.

c. Evaluasi

Standar ketuntasan belajar individual pada SMPIT Ukhuwa adalah siswa beroleh nilai 7 atau lebih (≥ 7) untuk semua mata pelajaran. Sedangkan standar ketuntasan klasikal ialah jika 80 % siswa beroleh nilai 7 atau lebih (≥ 7). Jika nilai siswa di bawah atau kurang dari 7 (< 7) berarti tidak tuntas. Hal ini dapat dilihat grafik lingkaran berikut:



Gambar Standar keberhasilan individual



Gambar Standar keberhasilan klasikal

Keterangan;

Stándar keberhasilan individual: 100 % mata pelajaran siswa mencapai nilai 7;

Estándar keberhasilan klasikal: 80 % siswa mencapai nilai 7.

Bagi siswa yang prestasinya menonjol diberi motivasi dan pengarahan agar dapat mempertahankan prestasinya dan kalau bisa lebih meningkatkan lagi. Misalnya mereka berbakat di bidang seni baca Alquran akan disalurkan agar bisa menjadi *qari/qariah*, *hafizh/hafizhah*. Atau punya bakat berpidato kan diikutsertakan dalam perlombaan di luar sekolah dan sebagainya.

Pembinaan intensif membuahkan hasil yang menggembirakan. Sejak sekolah ini meluluskan siswa tahun pelajaran 2009/2010 sampai sekarang (2015/2016), tingkat kelulusan selalu mencapai 100%. Prestasi Akademik Sekolah dapat diperinci sebagai berikut:

1. Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Ukhuwah Banjarmasin meluluskan 100 % siswa angkatan pertama sebanyak 61 siswa pada Juli 2009/2010.
2. Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Ukhuwah Banjarmasin meluluskan 100 % siswa angkatan kedua sebanyak 79 siswa pada Juli 2010/2011.
3. Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Ukhuwah Banjarmasin meluluskan 100 % siswa angkatan ketiga sebanyak 77 siswa pada Juli 2011/2012.
4. Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Ukhuwah Banjarmasin meluluskan 100 % siswa angkatan keempat sebanyak 83 siswa pada Juli 2012/2013.

5. Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Ukhuwah Banjarmasin meluluskan 100 % siswa angkatan kelima sebanyak 102 siswa pada Juli 2013/2014.
6. Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Ukhuwah Banjarmasin meluluskan 100 % siswa angkatan keenam sebanyak 112 siswa pada Juli 2014/2015.

Di samping itu siswa yang berhenti karena gagal di tengah jalan tidak ditemui, sebagaimana dikemukakan dalam tabel:

Tabel 4.8. Data Siswa Yang Tamat dan Putus Sekolah

No	Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa			Jumlah Yang Tamat			Angka DO
		L	P	Jumlah	L	P	Jlh	L/P
1	2007-2008	29	29	58	-	-	-	-
2	2008-2009	74	63	137	-	-	-	-
3	2009-2010	118	103	221	33	28	61	-
4	2010-2011	116	121	237	45	44	79	-
5	2011-2012	125	142	267	39	38	77	-
6	2012-2013	141	163	304	34	49	83	-
7	2013-2014	158	165	323	47	55	102	-
8	2014-2015	160	165	325	57	55	112	-
9	2015-2016	166	156	322	-	-	-	-

Sumber: TU SMPIT Ukhuwah 2016.

Di samping itu SMPIT Ukhuwah juga berhasil dalam hal prestasi non akademik, berupa prestasi sekolah, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.9. Prestasi Sekolah

No	Jenis Kegiatan	Prestasi	Thn
1	Lomba Baca Puisi Tingkat SMP	Juara 1 putra	2009
2	Lomba Baca Puisi Tingkat SMP	Juara 1 putri	2009
3	Festival Nasyid Persada se-Kalimantan Selatan	Juara 1	2009
4	Festival Nasyid Persada se-Kalimantan Selatan	Juara 2	2009
5	Festival Nasyid Persada se-Kalimantan Selatan	Juara 3	2009
6	FL2SN Kota Banjarmasin	Juara 3	2010
7	FL2SN Kota Banjarmasin	Juara 3	2010
8	Lomba Baris Berbaris Pramuka Penggalang tingkat Kota Banjarmasin	Juara 1	2011
9	O2SN Kota Banjarmasin	Juara 1	2011
10	O2SN Provinsi Kalimantan Selatan	8 Besar	2011
11	Musikalisasi Puisi tingkat SMP/MTs se-Kalimantan Selatan	Juara 2	2011
12	Lomba Pionering tingkat SMP/MTs tingkat kota Banjarmasin dalam rangka HUT Gudep 469-470 MTsN Mulawarman	Juara 2	2011
13	Kejuaraan Karate Fullbody contact No Body Protector Kyokushin Kai antar cabang se KalSel-Teng-Tim (kelas Putri 45 Kg)	Juara 1	2012
14	Kejuaraan Karate Fullbody contact No Body Protector Kyokushin Kai antar cabang se KalSel-Teng-Tim (kelas Putri 45 Kg)	Juara 2	2012
15	Kejuaraan Karate Fullbody contact No Body Protector Kyokushin Kai antar cabang se KalSel-Teng-Tim (kelas Putra 60 Kg)	Juara 1	2012
16	Kejuaraan Karate Fullbody contact No Body Protector Kyokushin Kai antar cabang se KalSel-Teng-Tim	Juara Umum	2012
17	Kejuaraan Taekwondo Kelas Under 45kg Puteri, Poliban Banjarmasin	Juara 3	2012
18	Lomba Make Over Hijab Syar'i SMP/SMA Se Kota Banjarmasin	Juara 1	2013
19	Lomba Make Over Hijab Syar'i SMP/SMA Se Kota Banjarmasin	Juara 2	2013
20	Lomba Make Over Hijab Syar'i SMP/SMA Se Kota Banjarmasin	Juara 3	2013
21	Olimpiade Olahraga Siswa Nasional bidang lomba catur tingkat kota Banjarmasin	Juara 2	2013
22	Lomba Mengarang Cerita Tabungan Britama Junio Tingkat Kota Banjarmasin	Juara 1	2013
23	Lomba Mengarang Cerita Tabungan Britama Junio Tingkat Kota Banjarmasin	Juara 2	2013

24	Kejuaran Tae Kwon Do Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan U-41	Juara 2	2013
25	Kejuaran Tae Kwon Do Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan U-39	Juara 3	2013
26	Kejuaran Tae Kwon Do Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan U-45	Juara 3	2013
27	Kejuaran Tae Kwon Do Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan U-36	Juara 3	2013
28	Lomba Musabaqah Tahfizhul Qur'an kategori Juz 30 se Kota Banjarmasin	Juara 3	2013
29	Lomba Musabaqah Tahfizhul Qur'an kategori Juz 30 antar SMPIT se Kalsel	Juara 1	2013
30	Lomba Musabaqah Tahfizhul Qur'an kategori Juz 30 antar SMPIT se Kalsel	Juara 2	2013
31	Lomba Musabaqah Tahfizhul Qur'an kategori Juz 30 antar SMPIT se Kalsel	Juara 3	2013
32	Lomba baca puisi SMP pada Bulan Bahasa SMAN 3 Banjarmasin tingkat kota Banjarmasin	Harapan 3	2013
33	Lomba Mading 2 Dimensi tingkat SMP/SMA se Kalimantan Selatan dalam rangka HUT MAN 1 Banjarmasin ke-36	Juara 3	2013
34	Lomba Sekolah Adiwiyata se kota Banjarmasin	Juara 2	2013
35	Lomba abaca puisi tingkat SMP se Kalimantan Selatan	Juara 3	2014
36	Olimpiade Matematika ITS (OMITS) tingkat SMP se Kota Banjarmasin	Juara 1	2014
37	Siswa berprestasi Multitalenta Nasional tingkat SMP dalam rangka Milad JSIT ke-10	Juara 1	2014

Sumber: TU SMPIT Ukhuwah 2016.

Untuk semua prestasi dan kejuaraan di atas, pihak sekolah juga memberikan hadiah tambahan berupa piala dan piagam/sertifikat. Sekolah memberikan piagam kepada siswa masing-masing kelas yang berada pada ranking 10 Besar di kelasnya.

4. Manajemen Hubungan Masyarakat

a. Perencanaan

Manajemen SMPIT Ukhuwah bersama dengan Yayasan senantiasa berusaha menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat, khususnya para orang tua siswa. Hubungan tersebut sejak awal dilakukan dengan aktif melakukan sosialisasi keberadaan sekolah-sekolah Islam terpadu yang berada dalam naungan Yayasan Ukhuwah, termasuk di dalamnya SMPIT Ukhuwah. Dalam sosialisasi tersebut ditawarkan program-program pendidikan serta keunggulan-keunggulan komparatif yang dimiliki oleh SMPIT Ukhuwah, yang kemungkinan tidak atau kurang dimiliki oleh sekolah-sekolah lain sederajat, khususnya yang berada di Kalimantan Selatan pada umumnya dan Kota Banjarmasin pada khususnya.

Sekolah juga memiliki organisasi yang menjembatani hubungan sekolah dengan masyarakat yaitu Komite Sekolah. Komite Sekolah SMP Islam Terpadu Ukhuwah Tahun Pelajaran 2015/2016 sebagai berikut:

Ketua: Rusyati, SH

Sekretaris: Salafudin Fitri, SPd.I, M.Pd. dan Risma.

Bendahara: Hj. Ellyun dan Hj. Anis Amini.

Anggota Perwakilan:

Perwakilan Kelas VII: Hj. Murtopingah

Perwakilan Kelas VIII: Mustika Rini, SE, MM

Perwakilan Kelas IX: Ifada Galuh Chandra, SE, Ak

Unsur Swasta: Hj. Muthmainnah

Unsur Wiraswasta: H. Hilman

Unsur Guru: Alamsyah, S.Ag

Tokoh Masyarakat/Agama: H. Asfiani Norhasani, Lc

Tokoh Masyarakat/Akademisi: H. M. Surianor, S.Sos.MSi.

b. Pelaksanaan

Guna mendekatkan hubungan dengan masyarakat dan para pihak terkait, juga dilakukan berbagai kegiatan untuk menunjukkan kemampuan siswa serta kegiatan lain yang sifatnya bakti sosial. Kemampuan siswa ditunjukkan kepada masyarakat sekali dalam tiga bulan, yang disebut dengan kegiatan Khatam dan Imtihan Alquran. Di hadapan para pejabat di Kota Banjarmasin siswa ditampilkan kebolehannya dalam hal Alquran, baik membaca maupun menghafal. Para hadirin yang terdiri dari pengurus Yayasan Ukhuwah, Pemerintah Kota, Dinas Pendidikan, ulama dan para orang tua siswa dipersilakan menguji siswa tersebut, baik mengenai kefasihannya, hafalannya, tajwidnya, terjemahnya, maknanya dan sebagainya.

Kemudian kegiatan sosial, dilakukan dalam bentuk tebar infaq dan tebar hewan qurban. Siswa di sekolah ini setiap Senin hingga Jumat mengumpulkan dana, begitu juga para orangtua dimintakan kepeduliannya, hasilnya disebarkan kepada warga tidak mampu yang dapat musibah, siswa-siswa sekolah pinggiran dan para lansia yang menghuni panti jompo. Para siswa sekolah pinggiran diistilahkan dengan teman asuh, mereka diberikan pakaian seragam, buku-buku dan sejumlah uang, sedangkan lansia berupa sembako dan uang. Sekolah pinggiran yang pernah dibantu adalah SD Anak Bawang yang ada di Pasar Lima Banjarmasin, yang siswanya adalah anak-anak para buruh pembersih bawang di

pasar tersebut. Sedangkan panti jompo yang pernah dibantu adalah Panti milik Yayasan Uma Kandung di Jalan Cenderawasih Banjarmasin.

Tebar hewan qurban juga dilakukan pada hari raya Idul Adha, yang uangnya merupakan hasil kumpulan sumbangan para pengurus yayasan, guru-guru dan karyawan, juga sumbangan masyarakat. Daging qurban dibagikan kepada warga masyarakat yang lebih berhak menerimanya.

c. Evaluasi

Evaluasi hubungan sekolah dengan masyarakat antara lain diukur dengan kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah yang berada dalam naungan Yayasan Ukhuwah. Selama ini pihak yayasan dan sekolah berkeyakinan hubungan yang terjalin baik dan harmonis, hal ini terlihat dari semakin banyaknya jumlah siswa yang masuk ke sekolah-sekolah Ukhuwah, termasuk SMPIT Ukhuwah, sebagaimana tabel berikut;

Tabel 4.10. Daya Tampung Sekolah / Penerimaan Siswa Baru

No	Tahun Pelajaran	Jumlah Pendaftar			Jumlah Yang Diterima		
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
1	2007-2008	32	30	62	31	30	61
2	2008-2009	46	34	80	46	34	80
3	2009-2010	40	40	80	40	40	80
4	2010-2011	50	58	108	36	43	79
5	2011-2012	54	64	118	47	53	99
6	2012-2013	74	83	157	56	56	112
7	2013-2014	78	85	163	52	52	104
8	2014-2015	90	78	168	53	58	111
9	2015-2016	86	63	149	63	49	112

Sumber data: TU SMPIT Ukhuwah 2016.

Guna mendapatkan kepercayaan masyarakat, yayasan bersama manajemen SMPIT berusaha untuk mengelola keuangan secara transparan. Pada tahun pelajaran 2015/2016, uang pangkal yang dipungut dari orang tua siswa sebesar Rp 15.430.000 per orang, ini merupakan uang wajib, dan selebihnya orang tua boleh memberikan lebih sesuai kerelaannya. Kemudian SPP yang dipungut adalah Rp 830.000 per bulan, ini sudah termasuk untuk biaya makan dan snack sekali sehari.

Semua pemasukan dan pengeluaran keuangan di sekolah ini diaudit oleh auditor publik, dan dilaporkan secara berkala kepada para orangtua siswa. Hal ini dapat dilihat pada lampiran. Mungkin ada masyarakat yang menganggap biaya pendidikan di sekolah ini terbilang mahal. Namun karena pihak yayasan dan sekolah sudah berusaha menunjukkan hasilnya dan mengedepankan stransparansi, maka masyarakat masih mempercayainya, sehingga animo memasukkan anak ke sekolah ini terus saja meningkat.

Yayasan juga terus membangun gedung sekolah berikut sarana dan prasarannya yang cukup besar dan mewah, sehingga ikut menumbuhkan kepercayaan dan kebanggaan orang tua dan masyarakat. Dengan demikian lembaga-lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Yayasan Ukhuwah yang dahulunya hanya kecil dan dengan gedung sekolah yang kecil bahkan meminjam milik pihak lain, sekarang sudah semakin besar dan milik sendiri dan termasuk lembaga pendidikan yang diperhitungkan di Kota Banjarmasin.

Melalui berbagai pertemuan dengan orangtua siswa, senantiasa dimintakan saran-saran mereka baik secara lisan maupun tertulis. Bahkan di sekolah juga

disediakan kota-kotak saran, agar masyarakat bisa memberikan koreksi, masukan, evaluasi dan saran-sarannya untuk kebaikan dan kemajuan sekolah.

C. Pembahasan

Pada Bab IV sub B telah disajikan data primer tentang manajemen pendidikan pada SMPIT Ukhuwah Banjarmasin. Dari tujuh aspek manajemen pendidikan, peneliti memfokuskan pada empat aspek, yaitu manajemen kurikulum, manajemen ketenagaan, manajemen kesiswaan dan manajemen hubungan dengan masyarakat. Setelah melihat uraian yang ada, keempat aspek manajemen ini dapat dibahas sebagai berikut:

1. Manajemen Kurikulum

Kurikulum merupakan program pembelajaran yang harus dilaksanakan di sebuah lembaga pendidikan. Adanya kurikulum menjadikan kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan secara terencana, terarah dan terprogram dengan baik, guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Kurikulum merupakan sesuatu yang bersifat dinamis, karena itu selain berpedoman kepada kurikulum nasional, kurikulum juga harus memperhatikan kondisi dan kebutuhan lokal di mana lembaga pendidikan berada.

Lebih-lebih bagi lembaga pendidikan sekolah yang berlabel sebagai Sekolah Islam Terpadu (SIT) sebagaimana SMPIT Ukhuwah Banjarmasin, sudah semestinya kurikulum yang diterapkan bersifat dinamis, dalam arti selain mengakomodasi kurikulum nasional juga menerapkan kurikulum muatan lokal yang memberi keunggulan-keunggulan komparatif dibandingkan dengan

lembaga-lembaga pendidikan lain yang sederajat. Kalau sama saja dengan sekolah-sekolah lain, tentu sekolah tersebut tidak dapat mengklaim dirinya sebagai sekolah unggulan.

Ahmad Sudrajat mengatakan, manajemen kurikulum merupakan substansi manajemen yang utama di sekolah. Prinsip dasar manajemen kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolok ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya. Dalam konteks Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), siklus manajemen kurikulum terdiri dari empat tahap: 1). Tahap perencanaan; meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (a) analisis kebutuhan; (b) merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofis; (c) menentukan desain kurikulum; dan (d) membuat rencana induk (*master plan*): pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian. 2). Tahap pengembangan; meliputi langkah-langkah : (a) perumusan rasional atau dasar pemikiran; (b) perumusan visi, misi, dan tujuan; (c) penentuan struktur dan isi program; (d) pemilihan dan pengorganisasian materi; (e) pengorganisasian kegiatan pembelajaran; (f) pemilihan sumber, alat, dan sarana belajar; dan g) penentuan cara mengukur hasil belajar. 3). Tahap implementasi atau pelaksanaan; meliputi langkah-langkah: (a) penyusunan rencana dan program pembelajaran (Silabus, RPP: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran); (b) penjabaran materi; (c) penentuan strategi dan metode pembelajaran; (d) penyediaan sumber, alat, dan sarana pembelajaran; (e) penentuan cara dan alat penilaian proses dan hasil belajar; dan (f) setting lingkungan pembelajaran 4). Tahap penilaian; terutama dilakukan untuk melihat

sejauhmana kekuatan dan kelemahan dari kurikulum yang dikembangkan, baik bentuk penilaian formatif maupun sumatif. Penilaian kurikulum dapat mencakup konteks, input, proses, produk.⁷

Menurut Ahmad Sudrajat, dalam pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh suatu satuan pendidikan terdapat sejumlah prinsip-prinsip yang harus dipenuhi, yaitu:

Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.

⁷www.google.manajemen.kurikulum, diakses tanggal 21 Januari 2016.

Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

Menyeluruh dan berkesinambungan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.

Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Proposisi 1

Manajemen kurikulum yang dijalankan pada SMPIT Ukhuwah Banjarmasin, baik di segi perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi, sebagian besar sudah mencakup hal-hal dan prinsip-prinsip sebagaimana dikehendaki oleh kurikulum KTSP yang disebutkan di atas, namun sebagian belum dilakukan. Belum dilakukan upaya merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofis dan belum disusun rencana induk pengembangan, pelaksanaan dan penilaian. Dalam tahap pengembangan tidak dilakukan perumusan rasional dan dasar pemikiran. Pada tahap implementasi, setting lingkungan pembelajaran masih kurang dipersiapkan dengan baik. Juga kurang dilakukan analisis SWOT untuk melihat kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman/tantangannya.

Kurikulum yang digunakan di SMPIT Ukhuwah relatif sama dengan kurikulum yang diberlakukan pada sekolah/madrasah reguler lainnya, yaitu kurikulum nasional dengan penambahan jam pelajaran, kemudian ditambah lagi dengan kurikulum muatan lokal yang dikembangkan oleh pihak sekolah bersama dengan warga sekolah. Kurikulum muatan lokal ini ada yang dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran pagi hari dan ada yang sore hari.

Adanya penguatan kurikulum nasional dengan menambah jam pelajaran merupakan suatu keharusan, sebab dengan penguatan itu diharapkan kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran dalam kurikulum juga lebih kuat. Kalau terbatas pada jam pelajaran yang ada, dikhawatirkan prestasi siswa akan kurnag, padahal sebagai madrasah model, prestasi siswa harus lebih menonjol. Begitu juga adanya kurikulum muatan lokal yang dimasukkan dalam pembelajaran pagi juga merupakan suatu keharusan, supaya siswa mempelajarinya lebih serius dan dalam keadaan masih segar. Sedangkan muatan lokal yang diajarkan di sore hari hari merupakan program pilihan.

Dalam mengembangkan kurikulum, pihak sekolah telah melibatkan berbagai *stakeholder* terkait. Melihat keadaan ini maka dari aspek manajemen kurikulum sudah mendekati kriteria sekolah model yang sebenarnya, yaitu kurikulum dikembangkan dengan melibatkan seluruh elemen sekolah, yaitu para ahli, pejabat dan orang tua. Namun dalam penyusunan kurikulum, pihak sekolah lebih banyak melibatkan para pihak terkait saja, seperti pejabat dari Kantor Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Agama, para pengurus Komite Sekolah, para orang tua, ulama, tokoh masyarakat dan pengamat pendidikan. Para siswa belum dilibatkan, mereka hanya sebagai objek didik, tinggal menjalani dan mempelajari kurikulum yang sudah ditetapkan. Idealnya para siswa juga dimintakan aspirasinya, supaya diketahui ke arah mana kurikulum yang mereka inginkan. Sebagai subjek pendidikan mestinya siswa dimintai pendapatnya, bagaimana kurikulum itu seharusnya disusun dan dilaksanakan.

Melihat struktur kurikulum yang ada tampak pula bahwa kurikulum nasional masih terlalu dominan. Berarti otoritas sekolah untuk menyusun sendiri kurikulumnya masih kurang diberi peluang yang seluas-luasnya. Hal ini kurang sejalan dengan konsep manajemen berbasis sekolah (MBS). Dalam MBS, sekolah bersama masyarakat leluasa dalam menyusun kurikulum, sepanjang tidak bertentangan dengan kurikulum nasional. Seharusnya kurikulum muatan lokal perlu lebih diperbanyak, yang mengarah kepada keterampilan. Keterampilan keagamaan di sekolah ini sudah cukup banyak seperti baca tulis Alquran, menghafal Alquran dan sejenisnya, tetapi keterampilan kecakapan hidup masih kurang. Kurikulum muatan lokal yang dikembangkan selama ini lebih banyak diarahkan kepada hobi atau pengembangan bakat saja, belum kepada keterampilan praktis yang berguna bagi siswa untuk mandiri di kemudian hari.

Pengembangan kurikulum dengan muatan lokal, membutuhkan kontribusi pemikiran dari para stakeholder pendidikan, termasuk para orangtua siswa. Pada kenyataannya, kontribusi orangtua untuk pengembangan kurikulum muatan lokal masih kurang. Hal ini boleh jadi karena tingkat pendidikan orangtua siswa kurang mendukung. Pekerjaan orangtua kebanyakan PNS, kemudian pedagang dan karyawan swasta. Bagi orangtua yang bekerja sebagai pedagang kemungkinan kurang dapat memberikan kontribusi pemikirannya untuk pengembangan kurikulum. Tetapi sebagai gantinya, para orangtua yang bekerja sebagai PNS dapat memberikan masukannya, karena kemungkinan mereka lebih mengerti. Mereka inilah yang dituntut lebih proaktif dalam ikut serta mengembangkan kurikulum bersama pihak sekolah.

Proposisi 2

Adanya pembelajaran bahasa Arab untuk mendalami ilmu *nahwu* dan *sharaf* melalui pembelajaran tambahan di sore hari, merupakan hal yang positif. Hal ini dimaksudkan untuk memenuhi kehendak para orangtua yang ingin anak-anak mereka yang bersekolah di SMPIT mirip dengan pondok pesantren. Keinginan ini wajar saja, sebab sebagai masyarakat Kota Banjarmasin yang religius, kecenderungan masyarakat kepada pendidikan pondok masih besar. Namun karena sistem pendidikan pondok di Kalimantan Selatan masih banyak bersifat klasik dan tradisional, di mana di situ terjadi dikotomi antara pendidikan agama dengan umum, maka orangtua menginginkan pendidikan yang terintegrasi, di mana pendidikan agama dan umum tidak dipisahkan. Mereka ingin menyekolahkan anak-anaknya ke pondok modern seperti Gontor Jawa Timur, namun tidak mau berpisah dengan anak-anaknya. Maka sekolah-sekolah unggulan yang ada di dalam kota seperti SMPIT Ukhuwah menjadi pilihan. Di sinilah pentingnya sekolah unggulan, yang berupaya mensinergikan antara keduanya.

Dalam pelaksanaan kurikulum kegiatan pembelajaran di sekolah ini belum dapat menjadikan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar sehari-hari. Artinya, kedua bahasa baru sebatas diajarkan, belum dipraktikkan. Hal ini belum sejalan dengan kriteria ideal sekolah model. Kenyataan ini memerlukan kesungguhan yang tinggi, baik dari sisi guru maupun siswa. Menjadikan kedua bahasa asing sebagai bahasa pengantar merupakan tantangan yang tidak ringan, hal ini memerlukan pembiasaan. Pada SMPIT Ukhuwah pembiasaan

menggunakan bahasa asing belum terbangun, baik sebagai bahasa pengantar pembelajaran, maupun bahasa pergaulan siswa dan guru sehari-hari.

Pembiasaan menggunakan bahasa asing dapat dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, seharusnya ada hari-hari tertentu di mana pembelajaran menggunakan bahasa asing, minimal pembelajaran bahasa Arab dan Inggris. Artinya pada kedua kegiatan pembelajaran itu, bahasa pengantar yang digunakan oleh guru adalah bahasa Arab atau Inggris. Ada semacam "Kampung Arab" dan/atau "Kampung Inggris" pada hari-hari tertentu. Tentu saja dengan konsekuensi, guru yang mengasuh kedua mata pelajaran dapat menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar.

Kedua, perlu adanya guru bahasa sebagai *native speaker*, kalau bisa berkebangsaan Arab atau Inggris (Barat). Guru bahasa ini dapat digunakan misalnya pada saat siswa sudah duduk di kelas III. Guru bahasa yang secara khusus mengajarkan bahasa asing, diperkirakan akan mampu mengasah keterampilan berbahasa asing di kalangan siswa.

Ketiga, perlu adanya sistem asrama, di mana hari-hari tertentu dalam kehidupan siswa, misalnya dua hari dalam seminggu, menggunakan bahasa asing, Arab atau Inggris, dengan disertai pembinaan dan kontrol yang ketat. Siswa diharuskan menggunakan bahasa tersebut, tanpa harus benar secara *nahwu/grammar*. Yang penting siswa dibiasakan berkomunikasi dengan bahasa asing. Penggunaan bahasa asing memerlukan pembiasaan, maka sistem asrama paling tepat. Selama ini SMPIT Ukhuwah baru dapat melaksanakan pembelajaran secara *full-day*, namun belum berasrama. Mestinya disediakan asrama oleh pihak

yayasan, terutama sebagai sarana pendidikan bagi siswa yang berkeinginan untuk dibina lebih intensif. Sebesar 25% dari keseluruhan siswa dan orangtuanya bisa jadi menginginkan anak-anak dibina dengan sistem asrama.

Sekolah ini juga masih belum menggunakan sistem *drop out*, dalam arti siswa yang tidak naik kelas dan tidak lulus masih diberikan kesempatan untuk mengulang. Ini disebabkan adanya faktor toleransi kepada siswa dan orangtuanya, dan ada kesan yang lebih diutamakan adalah kemampuan orangtua membayar biaya sekolah yang relatif mahal dibandingkan dengan kebanyakan sekolah reguler di Kota Banjarmasin. Seharusnya sebagai sekolah unggulan menerapkan sistem *drop out*, jika siswa tidak berprestasi biar orangtuanya mampu membayar tetap dikeluarkan. Dengan begitu kesan sebagai sekolah unggulan lebih kuat. Ke depan perlu diterapkan sistem gugur, dalam arti jika memang prestasi siswa tidak dapat diharapkan meningkat, maka alternatifnya ia memang terpaksa digugurkan dan dipindahkan ke sekolah lain yang sederajat.

Tingkat kelulusan siswa sudah cukup tinggi. Data memperlihatkan tingkat kelulusan pada setiap tahun pelajaran berkisar antara 81,34 % hingga 100 %. Hal ini cukup membanggakan, mengingat UN dilaksanakan secara objektif, dalam arti nilai yang diperoleh siswa memang nilai murni, bukan karena dibantu oleh guru-guru. Kelulusan siswa penting artinya bagi sekolah, orangtua dan masyarakat. Bagi sekolah, kelulusan demikian dapat meningkatkan citra sekolah menjadi lebih baik lagi di mata pemerintah dan masyarakat. Sekolah yang tingkat kelulusannya dalam UN tinggi juga berpeluang besar untuk mendapatkan bantuan dana, sarana dan prasarana pendidikan dari pemerintah maupun pihak swasta, juga orangtua.

Sayangnya meskipun tingkat kelulusan siswa di sekolah ini tinggi, tetapi bantuan yang sifatnya penghargaan dari pemerintah belum diberikan secara kelembagaan, yang ada baru hadiah perorangan untuk siswa berprestasi.

Bagi orangtua, kelulusan yang tinggi akan meyakinkan mereka untuk terus mendukung pendidikan anaknya. Mereka akan bersemangat untuk mendorong anak belajar dan turut mengawasi agar prestasi anak terus meningkat. Mereka akan berusaha agar anaknya juga berprestasi secara akademis dan non-akademis, serta tidak berbuat sesuatu yang dapat merugikan nama baik sekolah. Sikap acuh tak acuh dapat dirubah ke arah sikap yang lebih perhatian. Bagi masyarakat, kelulusan yang tinggi akan menarik mereka untuk ikut memasukkan anak-anaknya ke sekolah ini. Kecenderungan yang terjadi selama ini, calon siswa di sekolah ini terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memandang sekolah ini cukup baik, bahkan bermutu lebih dibandingkan dengan sekolah/madrasah lain yang sederajat.

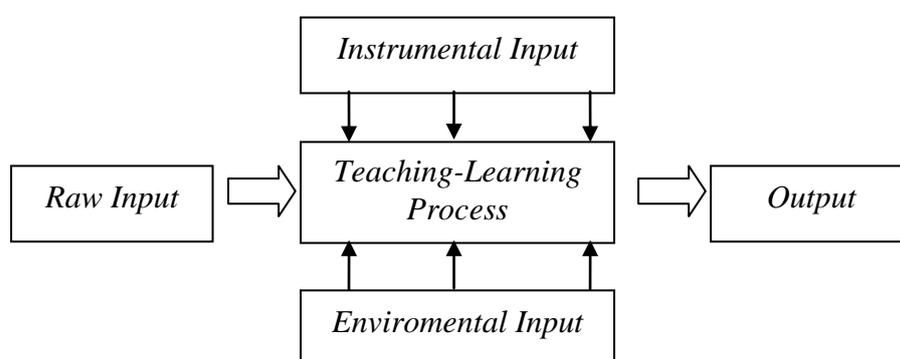
2. Manajemen Ketenagaan

Sumber daya manusia (SDM) merupakan ujung tombak untuk keberhasilan suatu organisasi atau institusi. Melalui SDM yang baik, efisien dan efektif maka suatu organisasi dapat menjalankan kegiatannya dan dapat mencapai tujuannya secara optimal. Dalam mengembangkan sekolah, sumber daya manusia (SDM) adalah komponen paling berharga; SDM itu akan berperan secara optimal jika dikelola dengan baik, sehingga mendukung tujuan institusional; kultur dan suasana organisasi di sekolah, serta perilaku manajerial sekolah sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pengembangan sekolah; dan manajemen

personalia di sekolah pada prinsipnya mengupayakan agar setiap warga dapat bekerja sama dan saling mendukung untuk mencapai tujuan sekolah. Di samping faktor SDM, penting dalam manajemen personalia berkenaan penguasaan kompetensi dari para personil di sekolah. Oleh karena itu, upaya pengembangan kompetensi dari setiap personil sekolah menjadi mutlak diperlukan.⁸

Lebih-lebih bagi sebuah institusi pendidikan sebagaimana halnya SMPIT Ukhuwah Banjarmasin. Sekolah ini memiliki misi untuk menciptakan siswa yang mandiri dan berkualitas lebih, maka logikanya tentu harus didahului kualitas para guru atau pendidiknya. Semakin tinggi kualitas guru, maka semakin tinggi pula kualitas anak didiknya. Semakin baik *output* yang diharapkan, maka semakin dituntut proses yang tepat, sehingga *input*-nya dapat dibina dengan baik. Proses pendidikan baru akan berjalan dengan baik apabila para guru memiliki kualifikasi yang unggul.

Proses pembelajaran menentukan hasil belajar. Proses ini digambarkan oleh Purwanto berupa bagan berikut:



⁸<http://pendis.depag.go.id/madrasah>.

Masukan mentah (*raw input*) merupakan bahan baku, yaitu para siswa dalam berbagai latar belakangnya, keadaan fisik dan psikisnya, kecerdasannya, bakat dan minatnya. Pada MTsN Model, para siswa sejak awal sudah diseleksi sedemikian rupa, sehingga siswa yang lulus dipercaya memang cukup unggul. Para siswa kemudian diolah, dibina, dididik, diberi pengalaman belajar melalui proses pembelajaran (*teaching-learning process*). Di dalam proses berpengaruh pula faktor lingkungan (*environmental input*), juga faktor yang sengaja dirancang (*instrumental input*) guna menunjang tercapainya keluaran (*out put*) yang dikehendaki. Faktor yang sangat menentukan hasil belajar adalah *instrumental input*, yaitu guru beserta bahan ajar yang digunakan, metode/model pembelajaran yang diterapkan, sarana dan prasarana pembelajaran yang tersedia, sampai pengelolaan kelas dan sekolah yang bersangkutan.⁹

Proposisi 3

Pada SMPIT Ukhuwah Banjarmasin, bahan ajar sudah tersedia, metode dan model pembelajarannya juga sudah berkembang, ditambah sarana dan prasarana yang cukup tersedia, lingkungan juga menunjang. Semua ini memerlukan kemampuan guru untuk mengolah dan mengembangkannya lebih lanjut.

SMPIT Ukhuwah mensyaratkan kepala sekolah dan guru berpendidikan S1, begitu juga tenaga kependidikan lainnya (karyawan). Pada SMPIT Ukhuwah, persyaratan ini relatif sudah tercapai, bahkan sudah banyak yang berpendidikan S2, baik sudah selesai maupun sedang menjalani pendidikan S2. Kepala sekolah

⁹M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 16 dan 107.

berpendidikan S1, dan dari sejumlah guru, 4 orang di antaranya sudah berijazah pendidikan S2 dan 2 orang sedang menempuh pendidikan S2.

Ke depan, kriteria pendidikan bagi kepala sekolah dan guru penting untuk terus ditingkatkan. Kalau bisa rata-rata berpendidikan S2, bahkan kalau perlu kepala sekolahnya S3. Kriteria ini sudah diberlakukan pada Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) SMP, di mana kepala sekolah disyaratkan berkualifikasi S3. walaupun persyaratan ini masih sulit dipenuhi di daerah saat ini, tetapi sepuluh tahun ke depan, sudah waktunya dipenuhi. SMPIT Ukhuwah pada hakikatnya tidak berbeda jauh dengan RSBI SMP.

Memang tidak ada jaminan pendidikan tinggi hingga S2 dan S3 berbanding lurus dengan kemampuan mengelola pendidikan secara profesional. Tetapi paling tidak pengalaman pendidikan itu akan membangun semangat dan wawasan untuk mengelola sekolah yang ada lebih maju lagi. Tetapi yang lebih penting, selain kualifikasi pendidikan, juga kemampuan manajerial kepala sekolah sendiri. Kepala sekolah dituntut mampu memenej seluruh guru dan tenaga kependidikan untuk sama-sama bekerja optimal guna menyukseskan misi SMPIT Ukhuwah. Tugas ini menuntut keberadaan kepala sekolah secara penuh waktu di sekolah. Artinya, idealnya kepala sekolah dan guru-guru tinggal di sekolah, seperti halnya para kyai dan ustadz pondok pesantren.

Kenyataannya, kepala SMPIT Ukhuwah belum tidak tinggal di kompleks lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Padahal kriteria sekolah model mensyaratkan kepala sekolah/madrasah tinggal di kompleks sekolah/madrasah, seperti halnya kyai yang memimpin pondok pesantren dan para ustadz. Hal ini

dimaksudkan agar kepala sekolah/madrasah lebih *full* dan intensif dalam memimpin, membina, mengarahkan dan mendidik, baik guru maupun siswa. Patut dipertimbangkan agar ke depan kepala sekolah tinggal di kompleks Pendidikan Ukhuwah. Tentunya harus disertai fasilitas yang lengkap, yang memungkinkan untuk dihuni dengan tenang dan nyaman.

Apabila kepala sekolah tinggal di dalam lingkungan sekolah/madrasah, maka kepemimpinannya dalam pendidikan menjadi semakin kuat dan terfokus. Sergiovanni (dalam Tonny Bush & Marianne Coleman), menyebutkan lima kekuatan kepemimpinan yang harus dimiliki kepala sekolah, yaitu (a) teknik-teknik manajemen, di mana sebagai pemimpin kepala sekolah bertindak sebagai penggerak manajemen; (b) sumber daya sosial dan interpersonal, pemimpin sebagai penggerak manusia; (c) kepakaran di bidang pendidikan; (d) memfokuskan perhatian pada hal-hal penting di mana pemimpin berkedudukan sebagai ketua; (e) membangun sebuah kultur sekolah yang unik, pemimpin sebagai tokoh spiritual. Kelima kekuatan kepemimpinan ini sulit diaplikasikan apabila kepala sekolah tidak tinggal di lingkungan sekolah.¹⁰

Di segi jumlah guru sudah mencukupi untuk keperluan pembelajaran. Kriteria sekolah model, rasio jumlah guru dengan siswa adalah 1 : 25. Pada SMPIT Ukhuwah jumlah guru 48 orang sedangkan siswa sebanyak 332 orang, berarti rasio guru - siswa 1 : 7, jadi sudah seimbang bahkan lebih. Tetapi jumlah ini tidak dapat dikatakan terlalu berlebihan, sebab kepala sekolah juga mengajar, padahal dia juga bertugas sebagai manajer dan administrator sekolah. Kepala

¹⁰Tonny Bush & Marianne Coleman, *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*, (Yogyakarta: IrCisod, 2006), h. 66.

sekolah hakikatnya adalah sebagai manajer di lembaga pendidikan yang dipimpinnya, pada dirinya ada tugas leadership, supervisi, administrasi, dan manajemen. Seyogyanya kepala sekolah dibebaskan dari tugas mengajar sehari-hari, karena hal itu akan banyak menyita waktu, dan dikhawatirkan dapat mengurangi perhatiannya untuk menangani tugas lain.

Pada SMPIT Ukhuwah kepala sekolah mengajar bahasa Arab. Pelajaran ini memang sangat penting dan menuntut keahlian. Boleh jadi SDM guru yang ahli di bidang ini di SMPIT Ukhuwah masih kurang, sehingga harus memakai tenaga kepala sekolah. Agar kepala sekolah fokus memimpin sekolah, tanpa terbagi perhatiannya untuk mengajar, maka pihak Yayasan Ukhuwah dituntut menambah tenaga guru bahasa Arab, baik yang berstatus PNS dengan meminta dari Kementerian Agama maupun mengangkat guru honorer. Sebenarnya banyak lulusan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari jurusan Bahasa Arab yang belum terangkat menjadi PNS, maka mereka ini dapat direkrut sebagai guru.

Di samping itu ada beberapa guru yang sedang tugas belajar S2 masih diberi beban mengajar. Keadaan ini sedikit banyak sebenarnya berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar. Karena itu selama mereka menyelesaikan studinya, seyogyanya guru tersebut fokus dengan pendidikannya dulu agar cepat selesai, dan ada guru pengganti, supaya hak siswa untuk mendapatkan pembelajaran secara penuh tidak terkurangi. Pendidikan S2 minimal memerlukan waktu dua tahun baru selesai. Tentu dalam waktu yang cukup lama itu, hak siswa dapat terganggu kalau tidak ada guru pengganti. Guru pengganti seyogyanya

diambil bukan dari guru-guru yang ada, melainkan dengan merekrut guru baru, baik PNS maupun honorer.

Tidak semua guru sudah mengajar pada mata pelajaran yang sesuai dengan keahliannya, dalam arti ada guru lulusan non kependidikan menjadi guru di sini, dengan cara di sekolahkan lagi pada jurusan pendidikan. Hal ini sudah cukup baik, berarti ada penyesuaian atau penyetaraan sesuai spesifikasi. Namun lebih banyak yang berlatar belakang pendidikan keguruan. Hal ini berarti kemampuan mereka dapat diandalkan, sebab didukung oleh latar belakang pendidikan yang sesuai. Hanya saja kemampuan guru dalam berbahasa Arab dan Inggris memang masih terbatas, sehingga pembelajaran di sekolah belum dapat menggunakan kedua bahasa sebagai bahasa pengantar. Hal ini penting untuk dievaluasi, agar pada rekrutmen guru ke depan, penguasaan bahasa patut dijadikan bahan pertimbangan.

Adanya sebagian guru yang aktif dan kurang aktif dalam pembelajaran ekstrakurikuler, boleh jadi disebabkan tidak adanya insentif dari sekolah. Sekolah perlu mengalokasikan dana tersendiri sebagai insentif bagi guru berprestasi, aktif dan memiliki beban kerja lebih. MBS menghendaki dana insentif itu tersedia, misalnya diambil dari iuran komite. Agar semua guru dipaksa aktif, ada baiknya digunakan pula sistem disentif (pemotongan/pengurangan) tunjangan bagi guru yang tidak aktif. Hal ini patut dipertimbangkan supaya semua guru aktif mengajar, tidak saja pada jam sekolah tetapi juga di luar itu, sebab mereka bukan mengajar di sekolah Reguler, melainkan Model. Tentu tidak dapat disamakan antara guru yang mengajar di sekolah Reguler (biasa) dengan yang Model atau Unggulan.

Sekolah/Madrasah Model sudah sepantasnya memiliki keunggulan komparatif, termasuk jam mengajar guru yang harus padat dan aktif. Patokannya tidak sekadar pencapaian kurikulum, tetapi harus lebih daripada itu berupa prestasi sekolah yang menonjol di daerah tersebut.

Setiap pegawai memerlukan motivasi kerja. Motivasi kerja itu dapat didorong melalui berbagai cara. Banyak sekali teori motivasi terkait hal ini, di antaranya teori hierarki motivasi Abraham Maslow. Menurutnya kebutuhan manusia itu bertingkat, yaitu kebutuhan fisik; kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan atas prestasi dan kebutuhan mempertinggi kepastian kerja.¹¹ Versi lain menyatakan, motivasi itu dapat diberikan dalam bentuk insentif material dan non material. Insentif material dapat berupa uang, bonus, komisi, *profit sharing* dan kompensasi. Insentif non material seperti pemberian piagam penghargaan, tanda jasa, gelar, pujian dan promosi untuk kenaikan pangkat dan jabatan.¹²

Guru-guru dapat dimotivasi secara fisik, misalnya dengan meningkatkan tunjangan dan insentif bagi yang bekerja lebih baik dan berprestasi, serta kebutuhan non fisik berupa pujian, penghargaan dan promosi. Jika diperlukan mereka juga dapat dikenai sanksi jika enggan menjalankan tugas dengan baik. Oleh karena itu sistem insentif dan disentif patut diberlakukan di sekolah ini dalam rangka memotivasi guru untuk lebih aktif dan giat mengajar.

¹¹Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 184.

¹² Sarwoto, *Dasar-dasar Organisasi dan Manajemen*, (Jakarta: Haji Masagung, 2000), h. 156.

Tetapi untuk dapat memberlakukan hal itu harus ada payung hukumnya, yang dikeluarkan oleh lembaga terkait dalam hal ini Kementerian Agama. Seyogyanya ada ketentuan bahwa bagi guru yang mengajar di madrasah-madrasah model, maka jam mengajarnya harus penuh sampai sore hari, disertai insentif tertentu bagi yang melaksanakan dan disentif bagi yang tidak melaksanakan. Hal ini sesuai dengan kriteria madrasah model yang menerapkan *full days system*. Kalau aturan hukumnya tidak ada, maka guru mengajar sampai sore hanya bersifat sukarela karena tidak ada aturan dan sanksi yang mengikat.

SMPIT Ukhuwah banyak memiliki tenaga guru yang berstatus honorer, bahkan boleh dikatakan semuanya honorer. Untuk menjadi guru profesional, tentu sulit diharapkan dari kalangan guru honorer, mengingat gaji mereka yang terbatas. Ciri profesional sebagaimana dirumuskan dalam Seminar Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana (PPS) IKIP Bandung, meliputi: (a) memiliki fungsi dan signifikansi sosial; (b) memiliki keahlian dan keterampilan tertentu; (c) keahlian dan keterampilan itu diperoleh dengan menggunakan teori dan metode ilmiah; (d) diperoleh melalui pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama; (e) didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas; (e) ditandai aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional; (f) memiliki kode etik; (g) kebebasan untuk memberikan *judgement* dalam memecahkan masalah dalam lingkungan kerja; (h) memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi; (i) ada pengakuan dari masyarakat dan imbalan atas jasa pelayanannya.¹³

¹³Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 141.

Karyawan sekolah yang menjadi tenaga kependidikan, menurut kriteria sekolah model dipersyaratkan berpendidikan S1 dengan spesialisasi sesuai bidang tugasnya. Kenyataannya kriteria ini belum terpenuhi. Hal ini dapat dimaklumi sebab lembaga pendidikan dimaksud masih kurang. Namun di segi pengalaman mengelola bidang tugasnya yang dipersyaratkan minimal 3 tahun sudah terpenuhi, sebab sebagian besar karyawan sudah menangani tugasnya cukup lama.

3. Manajemen Kesiswaan

Siswa merupakan anak didik yang memerlukan pembinaan serius agar menjadi generasi yang unggul dan berkualitas. Semakin berkualitas lembaga pendidikan yang mereka masuki, diharapkan kualitas siswa juga semakin unggul. Manajemen Kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan kesiswaan agar kegiatan belajar-mengajar di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur, serta mencapai tujuan yang diinginkan.

Melihat prestasi akademik siswa selama ini sudah cukup mengembirakan, sebab beberapa di antaranya berhasil meraih NEM UN tertinggi tingkat kota. Hal ini sudah semestinya supaya sesuai dengan statusnya sebagai sekolah unggulan. Mereka ini perlu diberi *reward* oleh pihak sekolah meskipun mungkin *reward* dari pemerintah yang diberikan untuk siswa berprestasi sudah memadai. Namun prestasi nonakademik siswa kelihatannya masih kurang. Seharusnya prestasi nonakademik juga menonjol, misalnya di bidang kesenian, olahraga, keterampilan ibadah, berpidato, lomba bahasa Arab dan Inggris dan sebagainya. Untuk mengharumkan nama sekolah, perlu sekali para siswa meraih

kejuaraan dalam berbagai perlombaan, hal ini dapat diwujudkan dengan mengoptimalkan pembelajaran ekstrakurikuler.

Prestasi nonakademik penting untuk mengharumkan nama sekolah, sekaligus berguna sebagai keterampilan anak didik sendiri. Oleh karena itu pembelajaran ekstrakurikuler yang sudah ada harus lebih ditingkatkan, baik frekuensi kegiatan maupun kualitasnya. Guru-guru perlu melakukan pengkajian bakat terhadap setiap siswa, lalu mengembangkan bakat itu secara intensif. Tidak perlu setiap siswa harus memiliki banyak keahlian, cukup satu dua yang dikembangkan tetapi benar-benar intensif, sehingga dapat meraih prestasi yang diinginkan. Misalnya keahlian berpidato bahasa Indonesia, Arab atau Inggris, perlu dikembangkan secara terfokus dengan mengasah siswa yang memiliki bakat ke arah itu. Begitu juga dengan seni dan olahraga prestasi lainnya.

Begitu juga program lain seperti kegiatan ekstrakurikuler seperti Mablit, shalat Dhuha, shalat Tahajud, Pramuka, Imtihan, bakti sosial dan sebagainya, semuanya penting dilaksanakan, tinggal ditingkatkan dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat. Kalau melihat prestasi siswa selama ini tampak bahwa baik prestasi akademik maupun prestasi non akademiknya cukup menonjol. Kenyataan ini penting diperhatikan untuk terus ditingkatkan. Kemampuan siswa yang sifatnya prestasi baik di bidang ilmiah, seni dan olahraga penting untuk terus dikembangkan. Di samping itu penting diperhatikan agar diperbanyak kegiatan pelatihan keterampilan agar dapat dijadikan bekal siswa kelak terjun ke masyarakat.

Proposisi 4

Secara umum manajemen kesiswaan sudah terlaksana dan mencapai hasil yang menggembirakan, yang terlihat dari prestasi akademik dan non akademik siswa. Manajemen kesiswaan yang masih mengandung kelemahan adalah berlakunya *full-day* namun belum disertai pembudayaan penggunaan bahasa Arab dan Inggris, padahal kriteria sekolah model menuntut hal tersebut. Hal ini baru akan terwujud, apabila siswa diasramakan. Kenyataannya, asrama belum ada, karena sekolah ini tidak dikelola dengan sistem pesantren untuk santri mukim. Sebenarnya pengasramaan siswa tidak terbatas bagi pesantren saja. Pengasramaan siswa dimaksudkan agar siswa dapat belajar secara *full day* seperti halnya pada pondok pesantren (santri mukim). Biar pun siswa tinggal tidak jauh dari sekolah, sistem asrama tetap dapat dijalankan. Melalui sistem asrama, maka selain dapat diberlakukan *full day*, juga dapat diberlakukan kegiatan belajar malam hari, subuh/pagi, serta pembudayaan bahasa asing dalam kehidupan asrama.

Agar manajemen siswa lebih baik maka pendidikan yang partisipatif dengan melibatkan siswa perlu didorong sehingga siswa juga dilibatkan dalam hal sesuatu yang menyangkut diri dan masa depannya. Memang ada kekhawatiran banyak pihak bahwa anak (khususnya anak usia sekolah dasar) tidak memiliki kemampuan. Pendapat tersebut merupakan hal yang wajar karena perspektif yang ada bahwa anak yang tidak memiliki kemampuan, repot, dan tentunya yang paling sulit adalah dengan metode apa yang akan digunakan untuk melibatkan anak. Hal ini sebenarnya dapat disiasati dengan metode yang tepat ketika melakukan monitoring pada anak, menyangkut materi untuk mencapai tujuan sesuai dengan

tuntutan kurikulum. Anak dilibatkan dalam proses pembelajaran dan melakukan evaluasi termasuk terhadap diri dan gurunya.

Berkaitan dengan hal ini penglibatan siswa dalam pendidikan sangat penting. Penglibatan siswa bukan berarti siswa membuat kurikulum dalam proses pengajaran. Tetapi lebih tentang materi yang akan diberikan, bagaimana teknik dalam penyampaian serta. bagaimana mencapai tujuan yang dalam kurikulum tersebut. Juga penting sekali siswa dilibatkan dalam monitoring, maksudnya bukan menyangkut tentang kemampuan yang bersifat pengetahuan (kognitif), afektif (sikap) maupun psikomotorik, tetapi lebih pada jalannya proses belajar mengajar.

4. Manajemen Hubungan dengan masyarakat

Pendidikan di SMPIT Ukhuwah kelihatannya memang didukung oleh masyarakat. Adanya animo masyarakat merupakan hal wajar dan patut dipenuhi, hal itu menandakan masyarakat peka terhadap kualitas pendidikan dan ingin anaknya bersekolah di sekolah terbaik. Pihak sekolah berusaha mengelola kesiswaan secara optimal, baik melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Beberapa program yang dilaksanakan diarahkan untuk meningkatkan pembinaan siswa.

Pendidikan pasti memerlukan dana yang tidak sedikit, karena dalam berbagai kegiatan pendidikan, dana merupakan hal yang selalu dan sangat diperlukan. Keuangan penting artinya guna pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, serta untuk kesejahteraan tenaga kependidikan. Dengan dukungan keuangan yang pasti, maka akan dapat ditingkatkan kesejahteraan guru maupun

untuk biaya pengadaan sumber-sumber belajar. Di sini pengelola lembaga pendidikan baik itu yayasan, organisasi maupun kepala sekolah perlu proaktif menggali dana dari berbagai sumbernya.

Lebih-lebih bagi lembaga pendidikan swasta yang tidak memiliki sumber dana tetap dari pemerintah. Lembaga pendidikan negeri yang didanai pemerintah pun masih memerlukan dana dari masyarakat, apalagi bagi lembaga pendidikan swasta sebagaimana SMPIT Ukhuwah dan sekolah-sekolah swasta pada umumnya. Jika dana cukup mendukung, tentunya pengelolaan pendidikan lebih mudah dilaksanakan, sehingga segala keperluan dapat terpenuhi.

Sumber pendanaan pendidikan bisa diperoleh dari pemerintah, orang tua murid, maupun masyarakat yang ada di lingkungan tersebut.¹⁴ Sumber keuangan dan pembiayaan pada suatu sekolah secara garis besar dapat dikelompokkan atas tiga sumber, 1) pemerintah, baik pemerintah pusat, daerah maupun keduanya, yang bersifat umum atau khusus dan diperuntukkan bagi kepentingan pendidikan; 2) orangtua atau peserta didik; 3) masyarakat, baik mengikat maupun tidak mengikat.¹⁵

Berkaitan dengan penerimaan keuangan dari orangtua dan masyarakat ditegaskan dalam Pasal 46 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa karena keterbatasan kemampuan pemerintah dalam pemenuhan kebutuhan dana pendidikan, tanggung jawab atas

¹⁴Departemen Agama RI, *Manajemen Madrasah*, h. 34.

¹⁵Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, h. 48.

pemenuhan kebutuhan dana pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan orangtua.¹⁶

Bagi sekolah negeri, anggaran sekolah ada yang bersifat *top down* oleh pemerintah, di mana instansi yang menyediakan dana menyalurkannya kepada unit-unit kerja (sekolah), dan ada yang bersifat *bottom up*, yaitu unit kerja yang mengajukan anggaran kepada pemerintah untuk dikaji, ditindaklanjuti dan kemudian disalurkan sesuai kebutuhan. Bagi sekolah swasta, seperti sekolah/madrasah swasta dan pondok pesantren dana disediakan oleh yayasan, tetapi hakikatnya dana itu juga banyak bersumber dari masyarakat.¹⁷

Pengelolaan sekolah swasta dan sumber keuangannya sangat dipengaruhi oleh dukungan masyarakat, sebab kebanyakan dana yang diperlukan berasal dari masyarakat, mulai dari pembangunan gedung, pemberian gaji guru, biaya operasional, pengadaan sarana dan prasarana dan sebagainya. Menurut Atmodiwirio, banyak sekali bentuk partisipasi masyarakat dalam pendidikan, yaitu:

- a. Pendirian dan penyelenggaraan satuan pendidikan pada jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah pada semua jenis pendidikan kecuali pendidikan kedinasan;
- b. Pengadaan dan pemberian bantuan tenaga kependidikan untuk melaksanakan atau membantu tenaga kependidikan serta membimbing dan melatih peserta didik;

¹⁶Undang Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Cemerlang, 2005), h. 33.

¹⁷Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000), h. 238.

- c. Pengadaan dan pemberian tenaga ahli untuk membantu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar atau penelitian dan pengembangan;
- d. Pengadaan dan penyelenggaraan program pendidikan yang belum diadakan atau diselenggarakan oleh instansi pemerintah;
- e. Pengadaan dana dan pemberian bantuan berupa wakaf, hibah, sedekah, sumbangan dan pinjaman, beasiswa dan bantuan lain yang sejenis;
- f. Pengadaan dan pemberian bantuan ruangan, gedung dan tanah dan peralatan pendidikan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar;
- g. Pemberian kesempatan untuk magang dan latihan kerja;
- h. Pemberian pemikiran dan pertimbangan berkenaan dengan kebijakan penyelenggaraan pendidikan.¹⁸

Mewujudkan hal di atas sekolah/madrasah dan masyarakat perlu sekali menjalin kesepahaman dan kerja sama, baik untuk kelancaran pengelolaan pendidikan pada umumnya dan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada khususnya. Sifat hubungan sekolah/madrasah dengan masyarakat adalah: (a) Hubungan timbal balik yang memberikan manfaat kepada kedua belah pihak, baik madrasah maupun masyarakat; (b) Hubungan yang bersifat sukarela berdasarkan keyakinan dan kesadaran bahwa madrasah merupakan bagian integral dari masyarakat dan masyarakat bertanggung-jawab atas kehidupan madrasah; (c) Hubungan berlangsung terus, sehingga terjamin adanya sifat keseimbangan (kontinyu) sepanjang masa. Sedangkan fungsi hubungan sekolah/madrasah dengan masyarakat, adalah: (a) Menghilangkan jurang pemisah antara kehidupan

¹⁸Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, h.74.

madrasah dan kehidupan masyarakat; (b) Menjadikan madrasah sebagai pusat kebudayaan, sumber mata pencaharian kehidupan, dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat. Sedangkan masyarakat merupakan sumber informasi dan implikasi bagi madrasah dan lapangan pengabdian bagi siswa.¹⁹

Proposisi 5

SMPIT Ukhuwah telah mampu menjalin hubungan yang harmonis dan saling mendukung antara pihak sekolah dan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan cukup banyaknya siswa yang bersekolah di sini, padahal di segi anggaran biayanya jauh lebih mahal dibandingkan dengan sekolah-sekolah lainnya, baik negeri maupun swasta. Sekolah berhasil meyakinkan masyarakat, sehingga masyarakat (orangtua) rela mengeluarkan dana untuk mendukung pembiayaan pendidikan di sekolah ini.

Adanya dukungan dana dari masyarakat maka pihak sekolah dapat mencukupi kebutuhan dana, baik untuk biaya operasional sekolah, gaji para guru dan pengelola sekolah sampai kepada pengadaan dan pembangunan sarana dan prasarana sekolah. Bagi SMPIT Ukhuwah di samping bangunan sekolah dan gedung PSBB yang tampak cukup mewah, juga tersedia sarana dan prasarana berupa perpustakaan yang memadai, laboratorium Bahasa, IPA dan Matematika, masjid dan lapangan olahraga. Kesemua sarana dan prasarana ini relatif sudah dimiliki oleh SMPIT Ukhuwah dan dalam kondisi baik. Yang belum ada adalah laboratorium alam berupa kebun sekolah. Seharusnya sekolah ini memilikinya dengan mencari tanah/lahan yang sesuai, baik di wilayah Banjarmasin maupun

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional RI, *Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2004), h. 176.

luar kota. Hal ini penting, selain untuk kepentingan belajar, juga dapat dijadikan sumber pemasukan, misalnya dengan membudidayakan sayur mayur, peternakan, perikanan dan sebagainya.

Meskipun demikian, yayasan sekolah ini tetap perlu mengakomodasi seluruh lapisan masyarakat, artinya kalau bisa biaya pendidikannya dapat diminimalisasi, supaya kalangan masyarakat kurang mampu juga bisa bersekolah di sini, sehingga tidak terkesan sekolah ini hanya untuk kalangan elit dan berpunya. Untuk itu sumber dana dari luar orang tua perlu juga digali. Kalau hanya mengandalkan pemasukan dari orang tua, maka selamanya hanya anak-anak dari orang tua mampu saja yang bisa bersekolah di sini.

Sekolah ini meskipun menerapkan sistem terpadu dan *full-day*, namun belum memiliki asrama. Sekiranya memiliki asrama maka bagi siswa yang ingin tinggal di asrama dipersilakan dan difasilitasi. Siswa yang tinggal di asrama dapat dijadikan percontohan untuk diberlakukan *full day system*, sehingga dari situ dapat diketahui kemajuan belajarnya. Sekiranya ada kemajuan yang signifikan, maka pengasramaan seluruh siswa merupakan suatu keharusan. Keberadaan asrama ini dimaksudkan agar para siswa menjadi siswa *mukim* (menetap di asrama), bukan siswa kalong (pulang pergi ke rumah/sekolah). Menetap di asrama akan mendukung pembinaan siswa secara lebih intensif dan belajarnya lebih *full day*, termasuk malam hari. Kalau sistem asrama dapat diwujudkan, maka sekolah ini dapat dikatakan sebagai pondok pesantren modern.

Sekolah Islam Terpadu (SIT) pada dasarnya dimaksudkan sebagai *center for excellence* yang dikembangkan lebih dari satu buah untuk tiap provinsi dan

kabupaten/kota. Bahkan SMPIT Ukhuwah juga menjadi anggota *International Center Education For Excellence*. Namanya *center* (pusat), mestinya dapat menampung siswa dari banyak daerah. Sekolah Islam Terpadu (SIT) penting untuk diproyeksikan sebagai wadah penampung putra/putri terbaik masing-masing daerah untuk dididik secara maksimal. Jadi mestinya asrama dibangun di sekolah ini, kemudian difungsikan dengan menampung banyak siswa dari dalam dan luar Kota Banjarmasin.

Kenyataan selama ini lebih banyak warga Banjarmasin saja yang menjadi siswa di sini dan mereka itu pergi dan pulang ke rumahnya sendiri sehabis kegiatan pembelajaran sekolah. Akibatnya SMPIT Ukhuwah sebagai *center for excellence* belum tercapai optimal, padahal ia merupakan SIT yang menonjol di Kota Banjarmasin dan boleh jadi juga di Kalimantan Selatan.